

TARI PUTRI GAYA SURAKARTA
(Srimpi, Wireng Pethilan, Pasihan, Gambyong)

KARYA KEPENARIAN



Oleh :

Endang Werdiningsih

NIM 14134149

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2018**

TARI PUTRI GAYA SURAKARTA
(Srimpi, Wireng Pethilan, Pasihan, Gambyong)

KARYA KEPENARIAN

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
Guna mencapai derajat sarjana S1
Program Studi Seni Tari
Jurusan Tari



Oleh :

Endang Werdiningsih

NIM 14134149

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2018**

PENGESAHAN

TARI PUTRI GAYA SURAKARTA
(Srimpi, Wireng Pethilan, Pasihan, Gambyong)

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

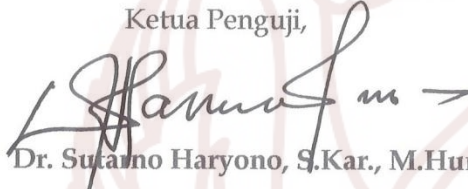
Endang Werdiningsih

NIM : 14134149


Telah dipertahankan dihadapan dewan penguji Tugas Akhir
pada tanggal 25 Januari 2018

Susunan Dewan Penguji


Ketua Penguji,


Dr. Sutarno Haryono, S.Kar., M.Hum

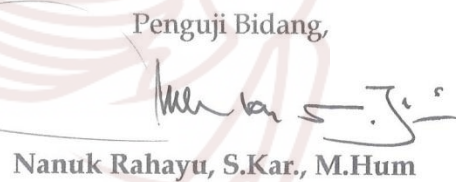
Sekretaris Penguji,


Tubagus Mulyadi, S.Kar., M.Hum

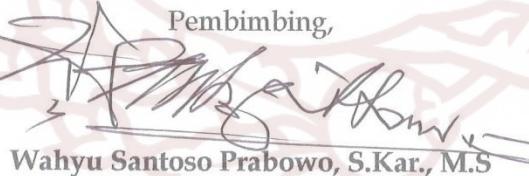
Penguji Utama,


Dr. Srihadi, S.Kar., M.Hum

Penguji Bidang,


Nanuk Rahayu, S.Kar., M.Hum

Pembimbing,


Wahyu Santoso Prabowo, S.Kar., M.S

Deskripsi Tugas Akhir Karya Seni ini telah diterima
Sebagai salah satu syarat mencapai derajat sarjana S1
Pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Surakarta, 30 Januari 2018

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan


Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Sn

NIP. 196509141990111001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama : Endang Werdiningsih
Tempat, Tanggal Lahir : Surakarta, 26 November 1995
NIM : 14134149
Program Studi : S-1 Seni Tari
Fakultas : Seni Pertunjukan
Alamat : Benowo Rt 06/08, Ngringo, Jaten, Karanganyar

Menyatakan bahwa deskripsi Tugas Akhir Karya Seni "TARI PUTRI GAYA SURAKARTA (Srimpi, Wireng Pethilan, Pasihan, Gambyong)" adalah benar-benar hasil karya cipta saya sendiri, saya buat sesuai dengan ketentuan yang berlaku, dan bukan jiplakan (plagiasi). Jika dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam deskripsi karya seni saya ini atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian deskripsi karya seni saya ini, maka gelar kesarjanaan yang saya terima dapat dicabut.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dengan penuh rasa tanggung jawab atas segala akibat hukum.

Surakarta, 30 Januari 2018



Penyaji,


Endang Werdiningsih

PERSEMBAHAN

Tulisan ini saya persembahkan untuk orang-orang tercinta dalam hidup saya yaitu Bapak Sarno dan Ibu Sumiati selaku kedua orang tua yang tak kenal lelah untuk selalu memberi dukungan, motivasi dan memberi nasehat, Wahyu Santoso Prabowo selaku pembimbing Tugas Akhir saya yang telah sabar membimbing saya baik dari dalam proses maupun tulisan, Teki Teguh Setiawan dan sahabat-sahabatku, teman-teman produksi yang selalu menemani, membantu dan mensupport dari awal proses hingga pelaksanaan Tugas Akhir. Para Dosen ISI Surakarta yang telah memberikan evaluasi demi kemajuan saya baik didalam proses maupun tulisan. Tidak lupa saya ucapkan terimakasih pula kepada Penasehat Akademik, Akademik Pusat, Fakultas Seni Pertunjukan ISI Surakarta, Jurusan Tari ISI Surakarta yang telah membantu dalam berjalannya proses Tugas Akhir.

MOTTO

Nilailah seseorang dari semua sisi

Karena menilai dari satu sisi saja, tidak bisa menentukan
sifat yang sesungguhnya



ABSTRAK

Tari Putri Gaya Surakarta (*Srimpi, Wireng-Pethilan dan Gambyong*) oleh Endang Werdiningsih (2018 Penyaji, S-1 Jurusan Tari, Institut Seni Indonesia Surakarta).

Ujian Tugas Akhir merupakan tahap akhir dalam perkuliahan untuk menyelesaikan program studi S-1 Jalur Kesenian Jurusan Tari di Institut Seni Indonesia Surakarta. Pada Ujian Tugas Akhir ini, penyaji memilih empat genre atau ragam bentuk Tari Gaya Surakarta yaitu *Srimpi, Pasihan, WirengPethilan, dan Gambyong*.

Penyaji diharuskan menguasai sepuluh materi Tari Putri Gaya Surakarta, yaitu : 1). Tari *Srimpi Ludiramadu*, 2). Tari *Srimpi Sangupati*, 3). Tari *Srimpi Gandakusuma*, 4). Tari *Priyambada Mustakaweni*, 5). Tari *Srikandi Cakil*, 6). Tari *Adaninggar Kelaswara*, 7). Tari *Srikandi Mustakaweni*, 8). Tari *Gambyong Mudhatama*, 9). Tari *Gambyong Ayun-ayun*, 10). Tari *Gambyong Pangkur*.

Proses Tugas Akhir yang penyaji lakukan melalui beberapa tahap yaitu Tahap Persiapan meliputi Tinjauan Pustaka, Orientasi, Observasi, Eksplorasi, Improvisasi, dan Evaluasi. Selanjutnya Tahap Pendalaman Materi, Tahap Pengembangan Wawasan, Tahap Penggarapan. Dalam tahapan ini, penyaji juga menerapkan konsep-konsep tari Jawa terutama yang terkait dengan kesenian. Pada Penentuan Akademik, penyaji mempersiapkan repertoar tari yaitu: Tari *Priyambada Mustakaweni*, Tari *Srikandi Cakil*, Tari *Adaninggar Kelaswara*, Tari *Gambyong Mudhatama* dan Tari *Gambyong Ayun-Ayun*. Tahap selanjutnya adalah tahap Ujian Tugas Akhir, penyaji harus memilih tiga materi dari lima materi yang terpilih, yaitu : Tari *Priyambada Mustakaweni*, Tari *Adaninggar Kelaswara*, dan Tari *Gambyong Mudhatama* untuk Ujian Tugas Akhir ini penyaji menyajikan satu repertoar tari hasil dari undian.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penyaji panjatkan kepada Allah SWT atas segala Rahmat dan Karunia-Nya, sehingga penyaji dapat menyelesaikan Tugas Akhir Minat Kepenarian ini dapat terlaksana dengan baik.

Tugas akhir ini tidak akan terwujud dan tercapai apabila tidak didukung oleh beberapa pihak. Oleh karena itu Penyaji menyampaikan terima kasih kepada kedua orang tua yang selama ini selalu memberikan doa restu dan bimbingan dalam berbagai hal. Ucapan terima kasih penyaji hantarkan kepada para pendukung sajian yang telah banyak meluangkan waktu dan tenaga untuk mendukung terlaksananya proses Tugas Akhir ini. Selain itu penuh rasa hormat penyaji sampaikan kepada Wahyu Santoso Prabawa, S.Kar., M.S sebagai pembimbing Tugas Akhir dengan penuh kesabaran memberikan bimbingan, saran, kritik serta petunjuk dari awal sampai proses dalam menyusun laporan kertas kerja Tugas Akhir ini. Komunitas Gamelan Mutihan yang telah bersedia mendukung sajian, narasumber diantaranya Wahyu Santoso Prabowo, S.Kar.,M.S, Daryono, S.Kar., M.Hum, Mamik Widyastuti, S.Kar., M.Sn, Dwi Rahmani, S.Kar., M.Sn, Sriyadi, S.Kar., M.Hum, yang telah banyak memberikan informasi untuk melengkapi penulisan kertas kerja ini.

Terima kasih pula kepada Tubagus Mulyadi selaku Pembimbing Akademik yang telah memberikan motivasi dan nasehat selama

perkuliahan sampai Tugas Akhir. Ucapan terima kasih penyaji sampaikan kepada Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Sn selaku Dekan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia yang telah memberikan kesempatan kepada penyaji untuk menempuh Studi S-1 Jurusan Tari hingga selesai. Saya ucapkan terimakasih juga kepada sahabat-sahabat saya Teki Teguh Setiawan, Siti Khasanah, Marinda Lisa, Anestri Sulanjari, Eka Putri, Dini Putri, Andani Nia Afsari, Indah Ayu Saputri, Sriyadi, Dwi Laila Sari yang setia menemani dalam proses pembuatan kertas kerja.

Penulisan kertas kerja ini masih banyak kekurangan dan masih jauh dari kata sempurna, maka kritik dan saran yang berifat membangun sangatlah membantu penyaji untuk penulisan kertas kerja selanjutnya. Semoga penulisan kertas kerja ini dapat bermanfaat bagi para pembaca.

Surakarta, 30 Januari 2018

Penyaji

Endang Werdiningsih

CATATAN UNTUK PEMBACA

Titilaras penulisan ini terutama untuk mentranskripsikan musikal digunakan system pencatatan notasi berupa titilaras kepatihan (Jawa). Penggunaan system notasi, symbol dan singkatan tersebut untuk mempermudah bagi para pembaca dalam memahami isi tulisan ini. Berikut titilaras kepatihan, symbol dan ingkatan yang dimaksud :

Notasi : 1̣ 2̣ 3̣ 4̣ 5̣ 6̣ 7̣ 1 2 3 4 5 6 7 i̇ 2̇ 3̇

- : simbol tabuhan instrumen gong
- ˆ : simbol tabuhan instrumen kenong
- ˆ : simbol tabuhan instrument kempul
- : simbol tanda ulang
- : pin atau tidak ditabuh
- B : kendhang
- +
- : kempyang
- < : menuju

- 1 : (satu) dibaca *ji*
- 2 : (dua) dibaca *ro*
- 3 : (tiga) dibaca *lu*
- 4 : (empat) dibaca *pat*
- 5 : (lima) dibaca *mo*
- 6 : (enam) dibaca *nem*
- 7 : (tujuh) dibaca *pi*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN	ii
PERNYATAAN	iii
PERSEMBAHAN	iv
MOTTO	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
CATATAN UNTUK PEMBACA	ix
DAFTAR ISI	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Kerangka Gagasan	5
C. Tujuan dan Manfaat	27
D. Tinjauan Sumber	27
E. Kerangka Konseptual	32
F. Metode Kekaryaannya	33
1. Tahap persiapan	34
a. Studi pustaka	34
b. Pengamatan	34
c. Wawancara	35
2. tahap penggarapan	35
a. Eksplorasi	35
b. Improvisasi	35
c. Komposisi	36
d. Presentasi	36
G. Sistematika Penulisan	37
BAB II PROSES PENCAPAIAN KUALITAS	38
A. Tahap Persiapan	41
B. Tahap Pendalaman Materi	47
C. Tahap Pengembangan Wawasan	48
D. Tahap Penggarapan	49
BAB III DESKRIPSI KARYA	57
BAB IV PENUTUP	82

DAFTAR ACUAN
PUSTAKA
DISKOGRAFI
NARASUMBER
GLOSARIUM
BIODATA PENYUSUN
PENDUKUNG SAJIAN
PENDUKUNG KARAWITAN
LAMPIRAN



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tugas Akhir bagi Mahasiswa jurusan Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Surakarta terdiri dari Karya Ilmiah (Skripsi) dan Karya Seni. Tugas Akhir berupa karya seni, Mahasiswa dituntut untuk mencipta, menyusun, dan menyajikan karya tari baik secara *estetik, etik* maupun akademik. Karya seni yang disajikan merupakan bukti kemampuan mahasiswa dalam menyatakan ide atau gagasan, dengan menerapkan konsep garap secara kreatif dan inovatif. Hal ini berarti mahasiswa harus mampu menyajikan sesuatu yang baru yang sebelumnya tidak ada, atau berpijak dari yang sudah ada sebelumnya namun penyajiannya menjadi berbeda. Selain itu tidak hanya sekedar baru, namun lebih berhasil dan mempunyai makna (nilai), baik bagi diri penyaji maupun bagi masyarakat.

Tugas Akhir Karya Seni menjadi pilihan penyaji untuk menyelesaikan jenjang studi S-1 Jurusan Seni Tari. Dasar pemikiran dalam menentukan pilihan Tugas Akhir Karya Seni adalah kompetensi penyaji ditinjau dari hasil studi Mata Kuliah Praktek dengan nilai memuaskan, dan penyaji merasa senang mempelajari tari dan juga menari. Maka dari itu, penyaji memposisikan diri sebagai penari.

Wahyu Santoso Prabowo mengungkapkan dalam tulisannya “Tentang Tubuh Penari dan Penciptaan Tari Jawa” Penari harus memahami dan sadar pada detail dan berbagai kualitas gerak serta pemahaman penghayatan pada rasa gerak (2014:20). Penyaji sependapat dengan Wahyu Santoso Prabowo, bahwa penari dengan tubuhnya merupakan media dan sumber ekspresi gerak tari.

Dalam hal ini Wahyu Santoso Prabowo juga mengungkapkan :

Tubuh sebagai media dan sumber ekspresi tidak semata-mata fisik saja, tetapi menghadirkan kekuatan dari dalam tubuh (Wawancara, Wahyu Santoso Prabowo, 12 September 2017).

Berdasarkan pendapat diatas, penari harus mempersiapkan tubuh agar dapat menjadi penyaji yang baik. Proses dan pengalaman ketubuhan sebagai seorang penari menjadi sesuatu yang penting untuk dicapai.

Penyaji dilahirkan dan dibesarkan dari keluarga yang memiliki kepedulian dan kecintaan terhadap seni tradisi Surakarta, baik dalam seni tari, seni karawitan, dan seni pedalangan. Berangkat dari kecintaan orang tua terhadap seni tradisi, penyaji diikutsertakan dalam kegiatan-kegiatan di Sanggar Tari Sarotama yang ada di Taman Budaya Jawa Tengah, Surakarta. Berpijak dari pengalaman-pengalaman di sanggar tersebut, penyaji mulai mengenal berbagai macam tarian, sehingga timbul rasa suka dan cinta terhadap tari dan semakin tumbuh dan berkembang. Penyaji tidak hanya mengikuti kegiatan sanggar saja, tetapi juga

dilibatkan dalam berbagai lomba diantaranya lomba tari dan lomba *Karawitan* sebagai *Sindhen* mewakili sekolah, dalam rangka Lomba Pekan Olah Raga dan Seni (PORSENI). Berangkat dari pengalaman-pengalaman yang didapat, sehingga rasa kecintaan penyaji terhadap seni mulai berkembang.

Pada saat penyaji lulus SMP, penyaji memutuskan untuk meneruskan sekolah di SMK Negeri 8 (SMKI) Surakarta, untuk memperdalam ilmu seni tradisi Surakarta agar menjadi penari yang baik. Selama sekolah di SMKI Surakarta, Penyaji menerima banyak ilmu tari yang diberikan oleh Guru-guru SMKI Surakarta, dan sering dilibatkan pada kegiatan diluar sekolah. Penyaji mendapatkan banyak pengalaman dan ilmu yang tidak hanya didapatkan didalam sekolah. Berbagai aktivitas pertunjukan tari diluar sekolah, merupakan pengkayaan kemampuan Penyaji, sehingga Penyaji mulai timbul rasa percaya diri. Penyaji yakin memiliki kemampuan menari dengan baik dan benar, maka dari itu dari pengalaman yang dimiliki, penyaji bertekad untuk mendalami seni tari dan membuktikan kepada kedua orang tua, bahwa penyaji mampu menjadi penari yang berkualitas. Hal itulah yang mendorong Penyaji untuk memutuskan untuk melanjutkan kuliah di Jurusan tari ISI Surakarta (Institut Seni Indonesia Surakarta) pada tahun 2014.

Penyaji berupaya mengasah kemampuan dan ketrampilan dengan sungguh-sungguh ketika berada di Jurusan tari Institut Seni Indonesia

Surakarta ini. Studi lanjut yang merupakan pilihan penyaji, agar penyaji dapat lebih mengetahui dan memahami dalam bidang Tari.

Gaya tari tradisi diperoleh penyaji sejak masuk di Institut Seni Indonesia Surakarta. Banyak ilmu dan pengalaman yang penyaji dapatkan dari proses pembelajaran di Institut Seni Indonesia Surakarta, tetapi dalam proses tersebut penyaji mengalami berbagai rintangan diantaranya, ketubuhan penyaji belum berpengalaman dalam berbagai vokabuler gerak tari Surakarta, musik tari yang masih asing membuat penyaji kurang peka, dan penyaji dalam proses belajar mandiri sulit menemukan tahapan-tahapan belajar yang efektif dan efisien. Rintangan-rintangan tersebut dapat dilalui oleh penyaji berkat ketekunan, proses pembelajaran yang diberikan oleh dosen, serta sistem yang ada di jurusan Tari. Selama kuliah di ISI Surakarta, penyaji banyak mendapatkan pengalaman yang diperoleh dalam kampus maupun diluar kampus, seperti menari *Gambyong* untuk pembukaan Hari Teater Dunia, menari *Sesaji* untuk acara Dies Natalis ISI Surakarta dan pembukaan Hari Wayang Dunia, menari *Bedaya Ela-ela* untuk membantu Ujian semester tujuh, dan di berbagai acara lainnya.

Pengalaman tersebut memacu penyaji semakin bersemangat, untuk memperdalam aspek-aspek yang terdapat pada setiap tarian agar menjadi penari berkualitas. Maka dari itu pada semester VII penyaji telah yakin mengambil minat utama Kepenarian Tradisi Gaya Surakarta Putri. Hal itu

didukung oleh kemampuan penyaji mengenai materi-materi Tari Gaya Surakarta Putri yang telah diterima dapat dipertanggung jawabkan. Penyaji memilih *genre* tari yaitu: *Wireng Pethilan, Srimpi, Pasihan dan Gambyong*. Materi tari yang dipilih oleh penyaji yaitu: *tari Srimpi Ludiramadu, tari Srimpi Gandakusuma, tari Srimpi Sangupati, tari Adaninggar Kelaswara, tari Priyambada Mustakaweni, tari Srikandi Mustakaweni, tari Srikandi Cakil, tari Gambyong Ayun-Ayun, tari Gambyong Pangkur, dan tari Gambyong Mudhatama*.

B. Gagasan

Bekal yang harus dipahami dan diperhatikan untuk menjadi seorang penari yang baik dalam menyajikan materi ujian Tugas Akhir yaitu memahami bentuk gerak dan ketubuhan penari, sehingga mampu mencermati kelemahan-kelemahan yang dimiliki serta meningkatkan kekuatan yang dimiliki tubuh itu sendiri. Mampu menyesuaikan gerak tari dengan karakter tokoh atau peran sesuai dengan ungkapan rasa yang diinginkan, meningkatkan kualitas gerak, penjiwaan karakter yang disertai dengan ekspresi, penguasaan ruang, improvisasi, kepekaan rasa seleh gerak dalam musik tari, termasuk kualitas tembang, mampu memilih dan menentukan desain rias busana untuk kepentingan penyajian tari.

Pencapaian kualitas kepenarian yang baik, penyaji harus banyak berlatih secara teratur bersama dengan pendukung sajian dan karawitan

tari. Hal itu bertujuan untuk mencapai kualitas lulut dalam irama dan rasa *gendhing* pada tari. Selain itu penyaji harus memahami kekuatan dan kelemahan tubuh individu penyaji sendiri, sadar bahwa tubuh tidak hanya bergerak secara fisik, akan tetapi disertai dengan penghayatan dan pendalaman rasa, penafsiran, dan imajinasi yang kuat sebagai pedoman penari untuk berekspresi. Penyaji dalam Tugas Akhir ini memilih menampilkan tari *tradisi* gaya Surakarta. Sepuluh materi penyaji merupakan materi yang disesuaikan dengan karakter penyaji, namun ada beberapa materi sajian yang bertolak belakang dengan karakter penyaji. Penyaji merasa tertantang untuk memilih sajian tari yang bertolak belakang dengan karakter penyaji, karena penyaji ingin memahami dan menguasai Tari Gaya Surakarta putri dalam berbagai karakter.

Karakter merupakan hasil dari pada adat istiadat kebiasaan dan sikap yang dikembangkan oleh seseorang. Karakter terbentuk dari adanya sikap yang berkembang dan berbeda dari kebiasaan yang sudah ada, sehingga karakter mewujudkan suatu kepribadian pada seseorang karena muncul hal-hal atau tindakan yang tidak biasa seperti pribadi lain (A. Tasman, 2008:23).

Berkait dengan bekal dan kemampuan kepenarian yang telah dipaparkan, dalam dunia tari tradisi banyak disinggung tentang konsep-konsep dasar tari dan kepenarian, baik yang berkaitan dengan aturan sikap *laku tari* (*patrap beksa*), konsep tari, maupun yang berkaitan tentang penilaian. Ada delapan aturan "*Hasta Sawanda*" yang dipaparkan oleh Wahyu Santoso Prabowo yang harus dipahami para seniman tari tradisi,

yaitu : *pacak, pancad, wiled, luwes, lulut, ulat, gendhing, irama*. Kedelapan hal tersebut merupakan kriteria baku yang wajib dimengerti dan diterapkan seorang penari, khususnya Tari Gaya Surakarta dalam mencapai kesempurnaan bentuk dan penjiwaan. Wahyu Santoso Prabowo juga memaparkan tentang konsep *Sungguh, Mungguh, Lungguh*. Selain itu juga konsep yang dipaparkan oleh Suryodiningrat yaitu : *wiraga, wirama, wirasa*. Seorang penari harus mampu berimajinasi dan menginterpretasikan suatu sajian tari guna keberhasilannya. Hal tersebut menjadi gagasan yang memacu penyaji untuk memilih Tari Putri Gaya Surakarta sebagai Tugas Akhir. Gagasan penyaji dalam memilih sepuluh repertoar tari ini berdasarkan kemantapan penyaji yang didukung oleh Dosen Pengajar di Jurusan tari, Sepuluh repertoar tari tersebut terwadahi dalam genre, *Wireng Pethilan, Srimpi, Pasihan dan Gambyong*.

Keterangan Tari

Keterangan tari disini berisi tentang penjelasan mengenai ide penciptaan tari, struktur sajian dan struktur *gendhing* dari sepuluh repertoar tari dari berbagai genre. Keterangan tari ini, penyaji peroleh dari beberapa narasumber dengan metode wawancara.

1. Jenis Wireng-pethilan

Tari *wireng-pethilan* adalah tari yang bertemakan keprajuritan. Tari *wireng* sendiri merupakan genre yang bertemakan tentang peperangan sedangkan *pethilan* adalah mengambil dari suatu cerita. Pencipta tari

wireng-pethilan pertama kali disajikan pada penobatan Raja Paku Buwana I di Kartasura, dengan *pethilan* antara Prabu Duryudana raja Hastinapura dan Harya Werkudara atau Bima. *Gendhing* yang mengirinya disebut *Uga-Uga*. Jenis tari *wireng-pethilan* yang penyaji pilih yaitu tari *Priyambada Mustakaweni*, tari *Adaninggar Kelaswara*, tari *Srikandi Mustakaweni*, tari *Srikandi Cakil*.

a. Tari Priyambada Mustakaweni

Tari Priyambada Mustakaweni diambil dari lakon sarangan yang bersumber dari *wayang kulit* merupakan bagian dari cerita Mahabarata dengan lakon Mustakaweni Maling dalam episode "*Bangun Candi Sapta Arga*".

Tari ini merupakan jenis tari pasangan jenis putra *alus luruh* dan putri *lanyap (endhel)* yang menggambarkan peperangan dua tokoh dalam pewayangan yaitu antara Bambang Priyambadaputra Raden Arjuna dengan Endang Rara Wangen, dari pertapaan Deder Penyus dan Mustakaweni adalah putri raja raksasa dari negara Imaimantaka yaitu Prabu Niwatakawaca dengan ibunya seorang bidadari cantik bernama Dewi Prabasini. Peperangan tersebut adalah perebutan pusaka jamus kalimasada namun berakhir dengan percintaan. Jamus Kalimasada adalah pusaka milik Pandawa yang dicuri oleh Gathutkaca samaran yaitu Mustakaweni. Dalam cerita ini Mustakaweni dikalahkan oleh Priyambada, dan akhir dari sajian peperangan ini kedua tokoh itu saling

mencintai atau jatuh cinta. Tari ini disusun oleh Wahyu Santoso Prabowo dan Rusini pada tahun 1986 yang bertujuan menambah repertoar tari gaya Surakarta dan menambah perbendaharaan materi penyajian tari di ISI Surakarta

Adapun struktur sajian tari Priyambada Mustakaweni yaitu :

Adegan I : Mustakaweni *srisig* masuk ke panggung dengan menari tunggal yang mengungkapkan tentang kebanggaan dan kesombongan Mustakaweni saat berhasil mencuri Jamus Kalimasada dengan diiringi *Ladrang Huntara laras pelog pathet nem irama tanggung* dan pada saat Bertemu Priyambada dengan diiringi *Palaran Girisa, laras pelog pathet nem*.

Adegan II : Pertemuan Priyambada dan Mustakaweni, adegan ini menceritakan perebutan *Jamus Kalimasada* hingga terjadi perang gagal (perang tanpa penyelesaian dengan menggunakan *gendhing Srepeg Lasem, laras pelog pathet nem* dilanjutkan *Palaran Duduk Wuluh laras pelog pathet nem* dan kembali *Srepeg Lasem laras pelog pathet nem*.

Adegan III: Bagian beksan I yang mengungkapkan suasana romantic melalui interaksi kedua tokoh tentang munculnya perasaan saling suka pada masing-masing tokoh. Garap *gendhing* pada bagian ini adalah *Ketawang Martapura, laras pelog pathet nem*.

Adegan IV: Perang panahan yang mengungkapkan keangkuhan hati Mustakaweni dengan *garap gendhing Sampak, laras pelog pathet*

nyamat malik slndro pathet manyurayang diakhiri dengan kekalahan Mustakaweni dengan *garap gendhing Sendhon elayana laras slendro manyura*.

Adegan V : Beksan II mengungkapkan suasana percintaan menyatunya dua hati yang saling jatuh cinta dengan *garap gendhing Ayak-ayakan, laras pelog pathet manyura Ketawang Brangta Mentul, laras slendro pathet manyura*.

Tokoh Priyambada memiliki karakter *alus, luruh enem, cekatan* dan romantis. Tokoh Mustakaweni memiliki karakter *kemayu, kenes, manja, sombong dan endhel (lanyap putri)*. Sajian tari Priyambada Mustakaweni memunculkan beberapa suasana yaitu ketegangan dan romantis.

Rias Busana yang digunakan dalam tari Priyambada Mustakaweni berpijak pada tata rias dan busana yang biasa digunakan untuk pertunjukan wayang orang. Rias untuk tokoh Priyambada menggunakan rias karakter putra *alus (luruh enem)*, sedangkan untuk tokoh Mustakaweni menggunakan rias putri *lanyap*. Busana yang digunakan Priyambada adalah model *sandatan* keprajuritan, menggunakan *irah-irahan gelung putra alus luruh* dengan aksesoris *sumping, klat bahu, kalung ulur, gelang, uncal dan binggel*. Sedangkan busana Mustakaweni yaitu menggunakan bentuk *jarik samparan* keprajuritan, bagian kepala menggunakan *irah-irahan gelung gondhel, kantong gelung dan plem*. Aksesoris yang digunakan antara

lainsumping, klat bahu, kalung, gelang, giwang. Properti yang digunakan adalah *gendewa keris dan cundrik*.

b. Tari Adaninggar Kelaswara

Tari Adaninggar Kelaswara merupakan salah satu bentuk susunan tari yang dipetik dari Serat Menak yang digarap dalam bentuk *wireng*. Tari ini disusun oleh Agus Tasman pada tahun 1971, dan pada tahun 1980 digarap kembali oleh S.D Humardani dengan melakukan pengolahan gerak pada tokoh Adaninggar dengan tujuan menonjolkan karakter *lanyap, trampil, tregel, kemayu dan kenes*.

Tari ini menceritakan tentang dua tokoh prajurit wanita yang sedang berperang karena menunjukkan ketrampilannya sebagai prajurit. Cerita mengenai putri cina berawal dari keinginan sang putri untuk mengabdikan dan menjadi istri Wong Agung Menak Jayengrana yang tidak lain adalah suami dari Kelaswara. Putri cina yang bernama Adaninggar adalah seorang prajurit yang sangat sakti yang memiliki paras yang cantik dan rupawan dan berkarakter *kenes, trampil, lanyap, gesit, luwes dan tangguh*. Putri Adaninggar adalah anak dari seorang raja yang berkuasa di Negara Cina bernama Sri Baginda Hongtete. Kelaswara adalah putri raja Kelanjani dari Negara Kaelani merupakan prajurit seorang prajurit wanita tanpa tanding yang memiliki karakter lanyap antep, tegas, sabar dan tanggung jawab. Kelaswara berkedudukan sebagai panglima laskar wanita dan merupakan istri dari Wong Agung Jayengrana.

Sajian tari Adaninggar Kelaswara menceritakan tentang ketangguhan dua orang prajurit putri yang ingin mempertahankan Wong Agung Jayengrana. Rasa cemburu Adaninggar muncul ketika mengetahui bahwa Wong Agung Jayengrana yang sangat ia cinta telah memiliki istri yang bernama Kelaswara. Putri Adaninggar memberanikan diri untuk masuk kedalam istana *Kaelani* dan menarik Kelaswara yang sedang tertidur. Akhirnya, terjadilah peperangan antara kedua prajurit tersebut yang dimenangkan oleh putri Adaninggar. Kelaswara kemudian kembali ke kerajaan dengan tujuan mengambil senjata Wong Agung Jayengrana untuk menghadapi putri Adaninggar, senjata itulah yang akhirnya membuat Adaninggar kalah. Senjata tersebut merupakan senjata yang pernah diberikan oleh ayah Adaninggar ketika Wong Agung Jayengrana membantu melawan musuh kerajaan Hongtete.

Adapun Struktur sajian Tari Adaninggar Kelaswara yaitu :

- *Maju beksan* : Diawali dengan *Ada-ada Srambahan laras slendro pathet sanga*. Kedua penari keluar dengan *kapang-kapang* menuju *gawang supono/sembahan* dilanjutkan *sembahan, sabetan, lumaksana, ombak banyu srisig perang* dengan menggunakan *gendhing Srepeg laras slendro pathet sanga*.
- *Beksan* : Dilanjutkan *sekaran laras sawit, enjer, ngalapsari, enjer ridhong sampur, ngancap, perang* dengan diawali peralihan *garap gending dari srepeg menuju ketawang* menggunakan *gendhing Ladrang Gandasuli*

laras slendro pathet sanga. Pada perangan keris menggunakan *gendhing Lancaran Kedhu laras slendro pathet sanga* dan pada panahan menggunakan *gendhing Palaran Gambuh laras slendro pathet sanga Ayak-ayakan laras slendro pathet sanga*.

- *Mundur beksan* : *Lumaksana, srisig, sembahan, jengkeng* terakhir menggunakan *gendhing sampak laras slendro pathet sanga*.

Rias Busana yang digunakan pada tari Adaninggar Kelaswara untuk Adaninggar menggunakan *gelung paes dengan tibo dhodo*, menggunakan baju bludru panjang dan kain *samparan*. Perhiasan yang dikenakan Adaninggar adalah *cunduk mentul berjumlah lima, cunduk jungkat, penetep, suweng dan gelang*, sedangkan Kelaswara pada bagian kepala menggunakan *jamang, sumping*, busananya menggunakan rompi bludru dan kain *samparan*.

Perhiasan yang dipakai Kelaswara adalah *suweng, gelang, kalung, properti* yang digunakan Adaninggar adalah *cundrik*, sedangkan Kelaswara adalah *cundrik dan gendewa*. (wawancara, Wahyu Santoso Prabowo, 12 September 2017).

c. Tari Srikandi Mustakaweni

Tari Srikandi Mustakaweni merupakan tari yang disusun oleh S. Maridi yang kemudian untuk keperluan Tugas Akhir digubah dan dikembangkan oleh Nora Kostantina Dewi pada tahun 1987. Tema tari Srikandi Mustakaweni diambil dari cerita "*Mustakaweni Maling*" dalam

episode “*Mbangun Candi Sapta Arga*”. Tari ini menggambarkan dua tokoh putri yaitu Srikandi dan Mustakaweni yang berperang memperebutkan Jamus Kalimasada. Mustakaweni mendapat *Jamus Kalimasada* dengan tujuan balas dendam pada Pandawa yang telah membunuh ayahnya. Masing-masing memiliki karakter yang hampir sama yaitu sesama memiliki *watak putri lanyap* (bersifat tegas tetapi kemayu).

Dewi Srikandi adalah tokoh wanita dari keluarga Pandawa. Ia merupakan salah satu istri dari Raden Arjuna sedangkan Dewi Mustakaweni adalah anak dari Prabu Niwatakawaca yang mati dibunuh oleh Janaka, karena dendam Mustakaweni kemudian mencuri Jamus Kalimasada. Pada saat mencuri, Dewi Srikandi mengetahui perbuatan Dewi Mustakaweni karena pada saat itu Dewi Srikandi mendapat mandat untuk menjaga *Jimat Kalimasada*, maka Srikandi langsung mengejar Mustakaweni dan terjadilah perang antar keduanya. Pada saat perang, Srikandi berhasil dikalahkan oleh Mustakaweni.

Adapun struktur sajian sebagai berikut :

- Maju beksan : Diawali *Ada-ada Greget Saut laras slendro pathet sanga*, kedua penari masuk ke *gawang* awal lalu *jengkeng* sembahan lalu *sabetan*, *lumaksana*, *ombak banyu srisig* lalu seseg peralihan ke *ladrang* dengan gerakan *jengkeng sembahan*. dan dengan diiringi *srepeg laras slendro pathet sanga*

- Beksan : penari melakukan *sekaran lembehan wutuh, sekar suwun, golek iwak, engkyek, enjer, srisik lalu berhadapan lalu ulap-ulap tawing diiringi dengan Ladrang Sri Wibawa*. Dilanjutkan perangan keris diiringi dengan *Srepeg laras slendro pathet sanga* lalu *seseg* kemudian panahan kemudian *sirep, seseg* kemudian beralih ke *sampak* setelah Srikandi memanah Mustakaweni, lalu *suwuk*.

Adapun ricikan rias busana yang dikenakan Srikandi yaitu *irah-irahan lanyap, sumping, klat bahu, mekak, celana, srem pang warna merah, sampur, slepe, thothokan, jarik samparan, giwang, kalung, gelang, endhong, nyenyep, gendewa, cundrik*. Ricikan busana Mustakaweni yaitu *irah-irahan lanyap, sumping, klat bahu, mekak, celana, jarik samparan, srem pang warna hijau, plem, sampur, slepe, thotokan, cundrik, giwang, kalung, gelang*. (Laporan kegiatan PKM Dosen, Pelatihan tari Srimpi dan Srikandi Mustakaweni, Saryuni Padminingsih, 2010)

d. Tari Srikandi Cakil

Tari Srikandi Cakil diutarakan oleh Sunarno Puwolelono dan ditegaskan oleh Wahyu Santoso Prabowo bahwa Tari Srikandi Cakil pernah dipentaskan oleh anak-anak konservatori di Taman Ismail Marzuki Jakarta. Tahun 1986 Cth Sri Martati (alm) dan S. Pamardi menyusun Tari Srikandi Cakil dengan versinya sendiri. Penyusunan tari Srikandi Cakil ini bertujuan untuk menambah vokabuler mata kuliah ISI Surakarta. Tari Srikandi Cakil diambil dari *pethilan* cerita Mahabarata

episode “*Srikandi meguru manah*”, yang mengungkapkan seorang prajurit putri sedang berguru memanah pada Arjuna, pada saat berguru ternyata Srikandi jatuh cinta kepada Arjuna kemudian Drupadi mengetahuinya dan menyuruh Srikandi pergi. Selam kepergiannya ke hutan Srikandi bertemu dengan Cakil yang bernama Wil Pradeksa yang merupakan utusan Prabu Jungkung Mardeya.

Tari Srikandi Cakil ini menggambarkan peperangan antara Srikandi dan Cakil (*Dityakala suksara*) yang mengakibatkan tewasnya cakil, dalam perjalanan Cakil mencari Srikandi, ia selalu hati-hati saat bertemu dengan wanita jangan sampai perkataan dan tingkahnya menyinggung wanita tersebut, namun pada akhirnya Cakil bertemu dengan seorang wanita yang tidak lain adalah Srikandi, terjadilah peperangan dan Srikandi pun tidak akan mau dijadikan istri Prabu Jungkung Mardeya. Walaupun diakhir cerita tetap terjadi pemaksaan namun Cakil tetap berhati-hati karena Srikandi merupakan calon permaisuri rajanya Prabu Jungkung Mardeya.

Struktur sajian Tari Srikandi Cakil sebagai berikut :

- *Maju beksan* : Diawali dengan *Ada-ada laras slendro pathet sanga, srepeg laras slendro pathet sanga*, lalu kedua penari memasuki panggung *gawang supono*, kemudian *nikel warti* sampai pada perang *jeblosan*.

- *Beksan* : Diawali dengan peralihan *garap gending* dari *Srepeg* ke *Ketawang*, Bagian ini menggunakan *Ketawang Tepleg laras slendro pathet sanga* penari melakukan sekaran pokok masing-masing.
- *Perang gendhing*: Dilanjutkan dengan *Garap iringan Ketawang Tepleg laras slendro pathet sanga*, namun *garap gerak* yang disajikan *sekaran* dan gerak *perang nggodo*. : *Srepeg ngelik laras slendro pathet sanga*, penari *Srikandi* dan *Cakil* melakukan *perangan jeblosan dan untiran*.
- *Perang keris* : *Sampak laras slendro pathet sanga*, *cakil* mulai menggunakan *properti keris* dengan pola perangan.
- *Mundur beksan* : *Sampak laras slendro pathet sanga*, *Cakil* terkena panah *Srikandi* dan mati, *Srikandi srisig* masuk meninggalkan panggung.
(Laporan Penelitian Genre Tari Putri Dalam Tradisi Surakarta oleh Mt. Supriyanto tahun 2003).

2. Jenis Srimpi

Tari *srimpi* merupakan tari yang tumbuh dalam lingkungan Keraton, ditarikan oleh empat penari perempuan masing-masing memiliki jabatan *Batak*, *Gulu*, *Dhada* dan *Buncit*. Tari ini mempunyai sejarah cukup panjang mempunyai cerita tersendiri dalam setiap sajian tarinya, baik mengenai peperangan atau pun konflik saudara. Pada abad ke-19 dan abad ke-20, tari *Srimpi* merupakan bagian dari upacara-upacara kerajaan pada umumnya. Walaupun tari *Srimpi* digubah dan dipergelarkan di Keraton, namun tarian-tarian ini tidak merupakan bagian dari regalia

kerajaan, seperti halnya tari Bedhaya. Pergelaran Srimpi tidak memerlukan sesaji khusus, walaupun pada saat-saat tertentu bisa juga disertai sesaji.

Koreografi Srimpi Surakarta lebih bersifat abstrak, dengan lebih banyak terlihat saling pengaruh antara empat penari. Selagi formasi segi empat yang menjadi dasar itu selalu menentukan posisi mereka, dalam garis-garis lengkung atau lurus para penari bergerak masuk kebidang tengah pendhapa, menjalin berbagai pola yang kaya ragamnya dan simetris indah ditengah-tengah ruang tari. Pada umumnya tari Srimpi abad ke-19 dan ke-20, maka komposisi gamelan mencerminkan selera musik pada jamannya, sehingga hanya beberapa komposisi Surakarta saja yang digunakan ansambel *kethuk kenong kuno*. Jenis tari Srimpi yang penyaji pilih yaitu : *Srimpi Sangupati, Srimpi Gandakusuma, Srimpi Ludiramadu*.

a. Tari Srimpi Sangupati

Tarian Srimpi Sangupati adalah salah satu bentuk tari tradisi yang berkembang didalam Kraton Jawa Tengah, pada masa tahta kerajaan masih berkuasa. Pada masa raja Paku Buwana IX (XVIII) dengan nama Srimpi Sang Apati yaitu sebuah sebutan bagi calon pengganti Raja yang artinya suatu penghormatan terhadap raja. Ketika Paku Buwana IX memerintahkan Keraton Surakarta Hadiningrat pada tahun 1861-1893 Beliau berkenan merubah nama *Sangapati* menjadi *Sangupati*. Hal ini

dilakukan berkaitan dengan suatu peristiwa yang terjadi di masa pemerintahan Beliau, yaitu pemerintahan Kolonial Belanda memaksa kepada Pakoe Boewono IX agar mau menyerakan tanah pesisir pulau Jawa kepada Belanda.

Penyajian tari ini dulunya disajikan untuk menjamu tamu-tamu asing yaitu Belanda yang sedang mengadakan perundingan dengan Keraton Kasunanan dan penjamuan tamu-tamu tersebut dengan minum anggur bersama sekaligus mengelabui Belanda agar rencana penjajahan pantai utara gagal. Dalam sajian tari Srimpi Sangupati ini memiliki rasa agung, wibawa.

Struktur sajian Tari Srimpi Sangupati sebagai berikut :

- *Maju beksan* : Diawali dengan *Pathetan Onengan laras pelog pathet barang*, empat penari berjalan *kapang-kapang* menuju gawang tengah
- *Beksan* : Dilanjutkan dengan *Gendhing Sangupati ketuk 2 kerep minggah laras pelog pathet barang* dengan melakukan gerakan *sekaran-sekaran*, lalu *sirepan*
- *Mundur Beksan* : Dilanjutkan dengan *Ladrang longgor asem laras pelog pathet barang* (wawancara, Mamik Widyastuti, 11 Oktober 2017)

b. Tari Srimpi Gandakusuma

Beksan Srimpi Gandakusuma adalah ciptaan Hingkang Sinuhun Kangjeng Susuhunan Pakoe Boewono VIII, yang bertahta di Kasunanan Surakarta Hadiningrat pada tahun 1858 Mesehi. Sajian tari Srimpi

Gandakusuma ini memiliki rasa agung, *semeleh*, dan wibawa. Tari Srimpi Gandakusuma menceritakan tentang perihal lukisan *watak-watak* dan kepribadian Ingkang Sinuhunan Pakubuwana ke VII yang ditandai dengan *Sengkalan "Mijil yoganing sabda manunggil"* (Serat Pesindhen Sarimpi, 1983:347-349).

Adapun struktur sajian tari Srimpi Gandakusuma sebagai berikut,

- *Maju beksan* diawali dengan *Pathetan Sanga Ngelik, Laras pelog pathet barang*. Empat penari masuk berjalan *kapang-kapang* menuju gawang tengah dengan urutan *Batak, Gulu, Dhada, Buncit*.
- *Beksan* menggunakan *Gendhing Gandakusuma Minggah Ladrang Gandasuli, Suwuk, Pathet Sanga Jugag*. Penari *trapsila* sembah, *jengkeng* kemudian *buka celuk, ketawang mijil, suwuk*.
- *Mundur beksan* menggunakan *Ladrang Kagog Madura laras slendro pathet sanga*. Penari keluar *kapang-kapang* meninggalkan tempat pentas yang diawali dari *buncit, dhada, gulu, batak*. (Laporan Penelitian Genre Tari Putri Dalam Tradisi Surakarta oleh Mt. Supriyanto tahun 2003).

c. Tari Srimpi Ludiramadu

Tari Srimpi Ludiramadur diciptakan oleh Kanjeng Gusti Adipati Anom Hamengkunegara beliau merasa sedih dan prihatin karena terjadi konflik antara ayahnya yaitu Paku Buwana IV dan ibunya yaitu Kanjeng Ratu Anom adalah putri Adipati Cakraningrat seorang Bupati Pamekasan Madura, semua itu ditujukan untuk menghormati ibunya dan

menunjukkan kepada rakyat bahwa dia keturunan Madura. Kata Ludiramadu berawal dari nama *Ludiramadura* yang berarti darah Madura. Penciptaan tari Srimpi Ludiramadu berkaitan dengan asal-usul Paku Buwana V dengan permaisuri putri Madura yang terjadi konflik keluarga sampai permaisuri dipulangkan ke Madura. Tari Srimpi Ludiramadu yaitu keagungan, kewibawaan.

Pada tahun 1977, A. Tasman memadatkan tari Srimpi Ludiramadu didasarkan pada konsep pelestarian dan pengembangan tari tradisi gaya Surakarta terutama *Bedhaya* dan *Srimpi*, karena waktu penyajiannya secara itu terlalu panjang dan waktu kurang lebih 55 menit, sehingga perlu dipadatkan pada waktu penyajian, pengurangan bentuk, pengurangan vokabuler, dan bentuk karawitan tanpa mengurangi nilai dan rasa yang melekat pada Tari Srimpi yang masih utuh.

Struktur sajian tari Srimpi Ludiramadu sebagai berikut :

- *Maju beksan* : Diawali dengan *Pathetan Ageng laras pelog pathet barang* (penari masuk gawang pentas dengan *kapang-kapang urut kacang* dimulai penari *Batak, Gulu, Dhadha, Buncit*).
- *Beksan* : Pada bagian beksan ada dua bagian beksan yang diawali dari *sembahan* dan diakhiri dengan *sembahan*.
 - *Beksan I* : Menggunakan *gendhing Ludiramadu kethuk 4 kerep minggah 4 (kinanthi)*, penari *sembahan trapsila, jengkeng, berdiri, beksan laras kanan, ngalapsari, beksan laras kiri, sekar suwun trap dahi, lincak gagak, panahan*.

- *Suwuk buka celuk*
 - *Beksan II* : menggunakan *Ladrang mijil Ludira laras pelog pathet barang*, penari *sembahan nikel warti*, berdiri, *lembehan wutuh*, *engkyek*, *ukel adu manis*, *sekar suwun malangkrik*, *sekar suwun trap puser*, *pendapan*.
- *Mundur beksan* : menggunakan *ladrang singa-singa laras pelog pathet barang*, penari kembali *kapang-kapang gawang rakit* keluar meninggalkan tempat pentas diawali *buncit*, *dhadha*, *gulu*, *batak*. (wawancara, Dwi Rahmani, 27 September 2017).

3. Jenis Gambyong

Tari gambyong merupakan salah satu bentuk tari putri gaya Surakarta. Pada mulanya tari ini merupakan *tari Tledak* yang hidup dan berkembang di lingkungan masyarakat dan kemudian berkembang menjadi tarian *Keraton* atau *Istana*. Menurut sejarah, tari Gambyong pada mulanya diangkat dari nama seorang *waranggana* juga seorang penari mahir dan lincah pada jaman Paku Buwana IV tahun (1788-1820) di Keraton Surakarta. Nama lengkapnya adalah Mas Ajeng Gambyong. Jenis tari Gambyong yang penyaji pilih yaitu : *Gambyong Mudhatama*, *Gambyong Ayun-ayun*, *Gambyong Pangkur*.

a. Gambyong Mudhatama

Gambyong Mudhatama adalah sebuah tari gaya Surakarta yang disusun oleh seorang dosen tari ISI Surakarta yaitu Sunarno Purwolelono pada tahun 1989. Tari tersebut disusun guna menambah materi

perkuliahan pada Jurusan tari ISI Surakarta. Susunan gerak tari Gambyong Mudhatama terdiri dari beberapa *sekaran Gambyong* seperti pada umumnya seperti, gerak *laku telu, enjer, tatapan* akan tetapi secara struktur berbeda. Struktur yang dimaksud adalah urutan *sekaran*, setiap tari Gambyong masing-masing tidak sama dan memiliki ciri khas tersendiri. Guna membedakan sajiannya dengan Gambyong yang lain, maka Sunarno Purwolelono menggarap struktur sajiannya. Rasa yang terdapat pada tari Gambyong Mudhatama adalah *kenes, tregel, luwes, kewes, prenes, dan manja*.

Hal ini didukung rasa gendhing yang mengiringinya. Rasa itu muncul dari kesatuan atau keseluruhan sajian yang diterapkan dengan Hasta Sawanda dan juga penggunaan irama yang tepat.

Struktur sajian tari Gambyong Mudhatama sebagai berikut :

- Bagian pertama, Diawali dengan *garap gending Ladrang Mudhatama laras slendro pathet sanga (irama tanggung)*, penari srisig masuk panggung dan dilanjutkan dengan gerak-gerak *kebar*. Rasa yang ingin diungkapkan pada bagian ini adalah keceriaan, *kenes, kemayu dan tregel*.
- Bagian kedua, Dilanjutkan dengan *gending Ladrang Mudhatama laras slendro pathet sanga irama dadi dengan garap ciblon*, penari melakukan *sekaran-sekaran*. Garap sajiannya pada bagian ini merupakan inti

garapan yang biasa disebut *garap gambyongan* yang mengungkapkan tentang kecantikan, *keluwesan*, dan *kekenesan* sebagai seorang wanita.

- Bagian ketiga, mundur *beksan* yang digarap *gendhing Ladrang Mudhatama laras slendro pathet sanga irama tanggung*. Garap sajiannya adalah kembali pada *kibaran dan kibaran menthokan*. Sedangkan rasa yang ingin dihadirkan adalah *kenes, kewes, tregel* dan juga kelincahan.

Rias dan busana yang digunakan pada sajian tari Gambyong Mudhatama bagian kepala menggunakan tatanan *rambut gelung, dua cunduk mentul*, bagian badan menggunakan *anting dan kain wiru putrid dan perhiasan lengkap*.

b. Tari Gambyong Ayun-ayun

Tari Gambyong Ayun-ayun disusun oleh S. Maridi pada tahun 1987. Tari ini memvisualisasikan seorang wanita yang *lincah, kenes, tregel, kewes dan luwes*. Tujuan utama penciptaan tari Gambyong ini untuk penambahan materi tari pertunjukan, bentuk garap sajian pada tari ini berpijak pada jenis tari Gambyong seperti pada umumnya. Pencipta tari ini menginginkan adanya perbedaan tari Gambyong Ayun-ayun dengan tari Gambyong lainnya dengan membedakan bentuk gerak pada *sekaran dan sindetan ukel karno, laku telu*.

Struktur sajian tari Gambyong Ayun-ayun sebagai berikut :

- Bagian pertama, dengan garap *Gendhing Ladrang Ayun-ayun, laras pelog pathet nem irama tanggung*, penari masuk panggung dan dilanjutkan

dengan gerak-gerak *kebar* sepanjang empat gongan penari melakukan *sekaran enjer, ulap-ulap tawing, entragan*. Rasa yang ingin diungkapkan pada bagian kebaran ini adalah *keceriaan, kenes, kemayu dan tregel*.

- Bagian kedua, *beksan gambyongan*, diawali dengan *sekaran gajah-gajahan* dengan *garap gending Ladrang Ayun-ayun laras pelog irama dadi* dilanjutkan *wiled (gambyongan)*, *panggal Ciblon* menggunakan *Ladrang ayun-ayun laras pelog pathet nem irama wiled* sepanjang 3 gongan, penari melakukan *batangan, kawilan, pilsan, laku telu, gajah ngoling, ukel pakis, tumpang tali, tatapan, abur-aburan*.
- Selanjutnya gerak *Kebar II* menggunakan *gending ladrang ayun-ayun irama tanggung*, penari melakukan *lumaksana ngolong sampur, ngilo asta*.
- Bagian ketiga, bagian *mundur beksan* dengan *garap gendhing Ladrang Ayun-ayun, laras pelog irama tanggung*, *garap sajiannya* adalah kembali pada *garap kebaran* dan *srisig* masuk.

c. Tari Gambyong Pangkur

Tari Gambyong Pangkur pertama kali disusun tahun 1954 namun untuk saat ini belum diketahui nama penyusunnya, Pada tahun 1962 S. Ngaliman menyusun kembali tari Gambyong Pangkur yang telah ada. Pada tahun itu juga Sumardjo Hardjo Prasonto juga menyusun tari Gambyong Pangkur kemudian tahun 1975 S. Maridi juga menyusun tari Gambyong Pangkur, demikian pula Nyi Bei Mintolaras menyusun tari Gambyong Pangkur Langen kusuma.

Pada perkembangannya, tari Gambyong Pangkur susunan S. Maridi masih berkembang dikalangan masyarakat, sedangkan Gambyong Pangkur Langen kusuma hanya berkembang di Mangkunegaran saja. Susunan S. Maridi dapat berkembang di masyarakat, karena didukung adanya rekaman iringan tari.

Adapun Struktur sajian tari Gambyong Pangkur sebagai berikut :

- Bagian pertama diawali dengan penari *srisig* keluar diiringi dengan *ladrang pangkur laras pelog pathet barang*.
- Bagian *beksan Kebar I* terdiri dari 7 *gongan*, *sekaran enjer*, *ulap-ulap tawing*, *penthangen tangan*, *ngilo asta*, *gajah-gajahan*, *panggal* diiringi *ladrang pangkur laras pelog pathet barang irama tanggung*.
- *Ciblon* dalam *irama wiled* terdiri dari 3 *gongan* dengan *sekaran batangan*, *rimong sampur*, *kawilan*, *batangan*, *pilesan*. *Gong II* bagian *ngelik irama* yang sama *sekaran pilesan*, *laku 3*, *rimong kembar*, *magak*, *srisig*, *ukel pakis*. *Gong III* dengan *sekaran ukel pakis*, *tumpang tali*, *tatapan*, *abur-aburan*.
- *Kebar II* dengan *sekaran menthogan*, *ngolong sampur*, *ulap-ulap glebagan*, *ngilo sampur*, *penthangen kiri* diiringi *ladrang pangkur irama kebar sepanjang 4 gongan*. (Perkembangan Tari Gambyong Dan Faktor-Faktor Pendukungnya, Laporan penelitian Sri Rochana Widyastutiningrum 1993).

C. Tujuan dan Manfaat

Tujuan dan manfaat Tugas Akhir khususnya bagi penyaji dengan mengambil jalur kepenarian adalah :

1. Untuk mengetahui pemahaman konsep-konsep tentang kepenarian
2. Menjadi penari tradisi yang berkualitas

Manfaat pelaksanaan ujian Tugas Akhir :

1. Menciptakan penari yang berkompeten dan profesional ditengah-tengah masyarakat.
2. Memahami bahwasannya sebuah pementasan tari banyak melibatkan unsure lain (pengrawit, penata cahaya, penata artistik, stage manager, crew panggung).
3. Menambah jam terbang sebagai wujud proses pendalaman tari.

D. Tinjauan Sumber

Guna menunjang ujian penyajian Tugas Akhir memerlukan referensi yang dapat membantu penyaji dalam kelanjutannya untuk menempuh ujian Tugas Akhir. Adapun langkah tersebut yaitu, referensi yang digunakan berupa buku, laporan penelitian, rekaman audio visual, rekaman audio gendhing, karawitan tari, pengamatan langsung terhadap bentuk seni pertunjukan tari.

1. Kepustakaan

Studi pustaka merupakan langkah awal yang digunakan penyaji dalam mencari sumber data tertulis baik berupa buku-buku maupun

laporan penelitian yang memuat berbagai informasi yang diperlukan penyaji dalam persiapan ujian Tugas Akhir. Sumber pustaka yang digunakan penyaji antara lain :

- Sri Rochana Widyastutieningrum dalam buku "Sejarah Tari Gambyong Seni Rakyat menuju Istana" (2004). Buku ini memberikan informasi tentang awal mula tari Gambyong dan berbagai *wiled* dalam sajian tari Gambyong.
- Sri Rochana Widyastutieningrum Laporan penelitian Kelompok Perkembangan Tari Gambyong dan Faktor-faktor Pendukungnya, ISI Press Surakarta tahun 1993. Laporan ini memberikan informasi kepada penyaji mengenai struktur sajian dan *gendhing* tari yang mengiringi pada berbagai tari Gambyong.
- Sunarno Purwolelono "Garap Susunan Tari Tradisi Surakarta (Sebuah Study Kasus Bedhaya Ela-ela)". Tesis ini memberikan informasi tentang kualitas dan karakter tari putri.
- Matheus Wasi Bantolo "Alusan Pada Tari Jawa". Tesis ini memberikan informasi tentang sikap atau adeg yang benar untuk menarik alusan pada tari Jawa.
- Clara Brakel-Papenhuyzen kerja sama dengan S.Ngaliman, ILDEP-RUL tahun 1991. Buku ini memberikan pengetahuan kepada penyaji tentang pengertian kebudayaan serta fungsi tari.

- Agus Tasman Buku Pegangan Mata Kuliah “Analisa Gerak dan Karakter”(1996), memberikan informasi mengenai penjelasan karakter dalam tari. Dari buku tersebut penyaji lebih mudah untuk memahami karakter pada tari yang akan dibawakan.

2. Audio Visual

Selain beberapa kepustakaan, penyaji juga melakukan pengamatan terhadap audio visual yaitu video rekaman tari sebagai acuan dalam mempelajari tari yang akan disajikan dalam ujian Tugas Akhir. Adapun audio visual yang diamati berupa video tari koleksi Studio Pandang Dengar ISI Surakarta, diantaranya :

a. Tari Srimpi Ludira Madu

- Ujian Penentuan S-1 Jurusan Tari, Teater Kecil ISI Surakarta”penyaji Dian Palupi Respatiningdyah. Dokumentasi pandang dengar ISI Surakarta.
- Ujian Pembawaan S-1 Jurusan Tari, Teater Kecil ISI Surakarta”penyaji Elisa Vindu Nugrahini dan Sri Nugroho Susanti. Dokumentasi pandang dengar ISI Surakarta.

Dengan melihat referensi tersebut Penyaji dapat mengetahui struktur sajian Tari Srimpi Ludiramadu.

b. Tari Srimpi Gandakusuma

- Ujian Penyajian S-1 Jurusan Tari, Teater Kecil ISI Surakarta” penyaji Dini Yulinda Wardhani. Dokumentasi pandang dengar ISI Surakarta.

Dengan melihat referensi tersebut Penyaji dapat mengetahui struktur sajian Tari Srimpi Gandakusuma.

c. Tari Srimpi Sangupati

- Ujian Tugas Akhir S-1, Teater Kecil ISI Surakarta” penyaji Tri Puji Rahayu. Dokumentasi pandang dengar ISI Surakarta.

Dengan melihat referensi tersebut Penyaji dapat mengetahui struktur sajian Tari Srimpi Gandakusuma.

d. Tari Adaninggar Kelaswara

- Ujian Pembawaan Jurusan Tari, Hotel Galuh Prambanan” penyaji Atik Setiani dan Sri Hastuti. Dokumentasi pandang dengar ISI Surakarta.

Dengan melihat referensi tersebut, Penyaji memiliki ide untuk lebih berkeaktivitas untuk menggarap ulang misalnya seperti memberikan vocal atau menggarap kembali gerak Adaninggar.

e. Tari Gambyong Pangkur

- Ujian Penentuan S-1 Jurusan Tari, Teater Kecil ISI Surakarta” penyaji Sutanti. Dokumentasi pandang dengar ISI Surakarta.

Dengan melihat referensi tersebut, Penyaji memiliki interpretasi bahwa karakter *kenes*, *kemayu*, *prenes* itu diwujudkan dalam karakter yang berbeda.

f. Tari Gambyong Mudhatama

- Ujian Tugas Akhir S-1, Teater Kecil ISI Surakarta” Penyaji Dwi Nurul Hidayah. Dokumentasi pandang dengar ISI Surakarta.

Dengan melihat referensi tersebut, Penyaji timbul ide untuk menggarap pola lantai pada beberapa sekaran.

g. Tari Gambyong Ayun-ayun

- Ujian Tugas Akhir S-1, Teater Kecil ISI Surakarta” penyaji Iin Pamularsih. Dokumentasi pandang dengar ISI Surakarta.

Dengan melihat referensi tersebut, Penyaji timbul ide untuk menggarap berbagai macam gerakan kepala.

h. Tari Srikandi Cakil

- Vidio Bahan Ajar, Teater Besar ISI Surakarta” penari Rahma Putri P. Dokumentasi pandang dengar ISI Surakarta.

Dengan melihat referensi tersebut, Penyaji memiliki ide untuk menggarap perangan sebelumnya.

i. Tari Piyambada Mustakaweni

- Ujian Pembawaan S-1, Hotel Galuh Prambanan” penyaji Noviana Ayom Sari dan Irwan Damasta. Dokumentasi pandang dengar ISI Surakarta.

Dengan melihat referensi tersebut, Penyaji memiliki ide untuk menggarap antawacana atau tembang.

j. Tari Srikandi Mustakaweni

- Ujian Pembawaan S-1, Pendopo Ageng ISI Surakarta” penyaji Eni Hartanti dan Devita Sekar Amanda. Dokumentasi pandang dengar ISI Surakarta.

E. Kerangka Konseptual

Proses pencapaian kualitas kepenarian yang baik, penyaji harus banyak berlatih secara teratur bersama dengan pendukung sajian dan karawitan tari. Berbagai konsep tari dan kepenarian telah banyak ditulis oleh para tokoh tari baik yang berkaitan dengan teknik pelaksanaan gerak maupun oleh rasa atau oleh tafsir tari. Seperti yang diungkapkan oleh Sunarno Purwolelono, bahwa untuk dapat menyajikan tari tradisi Surakarta yang baik, penari harus memahami konsep *wiraga*, *wirama*, *wirasa*, yang artinya *wiraga* berkaitan dengan solah, *wirama* merujuk pada *gendhing* dan *wirasa* merujuk pada penghayatan secara harmonis. Arti penggalan kata “wi” sendiri berarti (*linuwih*=kemampuan) yang lebih.

Adapun konsep *Sungguh, Mungguh, Lungguh* yang dipopulerkan oleh Wahyu Santoso Prabowo. Konsep yang meliputi sikap *laku tari (patrap beksa)* yakni *Hasta Sawanda*, konsep tafsir maupun tentang penilaian. Wahyu Santoso Prabowo mengemukakan bahwa delapan unsur yang ada dalam *Hasta Sawanda* sebagai berikut :

- *Pacak* (ketepatan teknik penari dalam menentukan batas-batas gerak tubuh yang mencakup wilayah unsur-unsur gerak, misalnya luas sempitnya gerak, tinggi rendah posisi tubuh dan segalanya).
- *Pancat* (sambung rapet antara vokabuler gerak satu dan gerak lainnya yang berkaitan dengan gerak langkah).
- *Wiled* (gerak seluruh anggota tubuh harus mencerminkan suatu keindahan atau harus dilakukan dengan cara yang indah).
- *Luwes* (ketrampilan penari dalam melakukan gerak lebih menarik).
- *Lulut* (mampu mengontrol dan mengendalikan diri, melakukan seluruh gerak dalam satu kesatuan rasa).
- *Ulat* (polatan penari yang fokus dan berisi serta pandangan harus tertuju pada satu titik).
- *Gendhing* (dapat menyesuaikan dan menyelaraskan gerak dengan musik tari, serta mampu menjiwai rasa *gendhing* atau musik tarinya).
- *Wirama* (ketepatan irama *gendhing*, baik menyangkut hubungan gerak dengan iringan maupun cepat lambatnya gerak itu dilakukan).

F. Metode Kekaryaannya

Proses kekaryaannya ini menggunakan metode yang dianggap sesuai yakni secara deskriptif, interaktif dan analisis yang berarti dalam pelaksanaannya tidak hanya terbatas pada sajian saja namun meliputi analisis dan interpretasi dari data yang diperoleh. Tahap yang dilakukan penyaji sebagai berikut :

1. Tahap Persiapan

Merupakan tahap awal yang bertujuan untuk mendapatkan data atau informasi yang valid terkait materi yang dipilih untuk Tugas Akhir Semester Tujuh. Adapun metode tersebut yaitu :

a. Studi Pustaka

Mencari dan membaca referensi buku-buku yang terkait pada perpustakaan Jurusan Tari ISI Surakarta, UPT Pusat ISI Surakarta.

b. Pengamatan

Dilakukan dengan cara pengamatan langsung atau partisipasi langsung, pengamatan tidak langsung yakni melihat rekaman video maupun file foto. Sedangkan pengamatan langsung dilakukan agar penyaji dapat mengapresiasi karya-karya tari. Hal ini penyaji melakukan dengan melihat pertunjukan tari *nemlikuran* di pendopo SMKN 8 Surakarta, ujian Penentuan dan ujian Tugas Akhir yang dilaksanakan di Teater Besar ISI Surakarta. Semua hasil pengamatan secara langsung tersebut membuat penyaji dapat berapresiasi untuk

menambah/memperkaya pengetahuan, kepekaan, imajinasi, interpretasi yang berkaitan dengan materi Tugas Akhir Semester Tujuh jalur Kesenian.

c. Wawancara

Melakukan wawancara bersama narasumber untuk mencari informasi yang terkait dengan materi. Adapun informasi yang digali oleh penyaji kepada narasumber yakni seperti latar belakang tari, ide penciptaan, sajian secara utuh, gending yang mengiringinya, sampai pada rias busana.

2. Tahap Penggrapan

a. Eksplorasi

Eksplorasi ini dilakukan untuk memperoleh pengalaman dalam melakukan penjajakan materi dan memperoleh suatu hal yang baru berkaitan dengan *garap*. Dalam tahapan ini penyaji melakukan interpretasi mandiri bertolak belakang pada langkah pertama yaitu pengumpulan data. Penyaji bereksplorasi sesuai dengan apa yang telah dilihat, dibaca, ataupun di dengar. Tahapan ini juga berguna untuk pencarian dan penjajakan yang meliputi proses untuk menemukan bentuk, teknik, serta variasi.

b. Improvisasi

Langkah ini dilakukan secara mandiri guna mencari kemungkinan-kemungkinan yang bisa dijadikan suatu hal baru

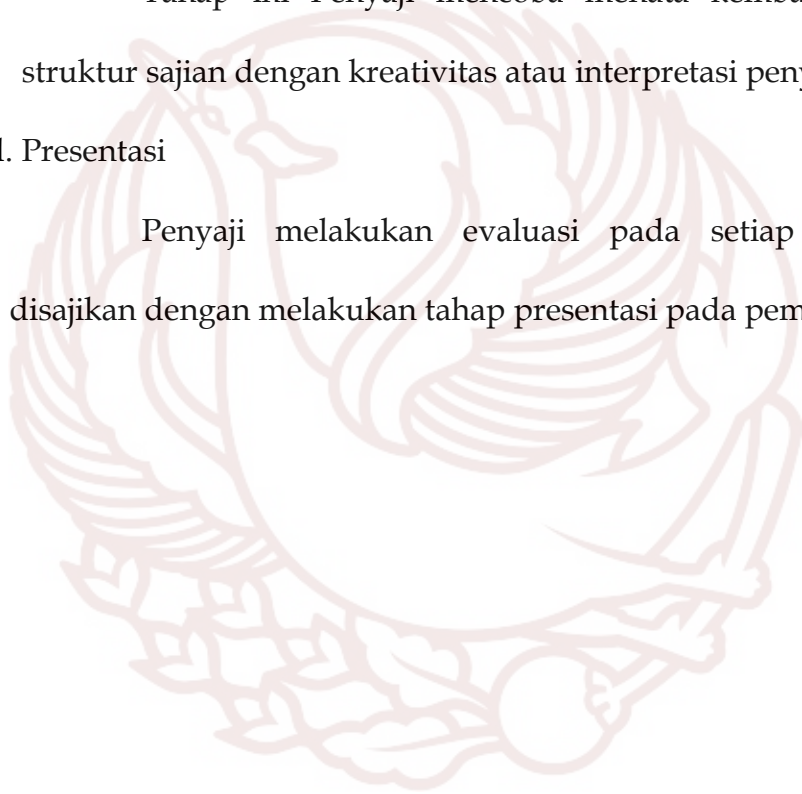
terutama dalam ragam gerak, pola lantai, ataupun penggarapan yang lainnya. Ragam gerak yang sama jika digunakan dengan tempo dan ritme yang berbeda, serta mempunyai power yang berbeda juga akan menghasilkan rasa yang berbeda pula.

c. Komposisi

Tahap ini Penyaji mencoba menata kembali struktur-struktur sajian dengan kreativitas atau interpretasi penyaji.

d. Presentasi

Penyaji melakukan evaluasi pada setiap tari yang disajikan dengan melakukan tahap presentasi pada pembimbing.



G. Sistematika Penulisan

BAB I Pendahuluan

Berisi : Latar Belakang Penyaji, Gagasan Penyaji, Tujuan dan Manfaat, Tinjauan Sumber, Kerangka Konseptual, Metode Kekaryaannya, Tinjauan Sumber, Sistematika Penulisan.

BAB II Proses Pencapaian Kualitas

Berisi : Tahap Persiapan Teknik, Tahap Pendalaman Materi, Tahap Penggarapan, Tahap Menuju Ujian Tugas Akhir, Hambatan dan Solusi.

BAB III Deskripsi Sajian

Dalam bab ini berisi tentang uraian hasil usaha kreatifitas yang mewujudkan karya tari yang akan disajikan yang mencakup masalah garap isi/nilai yang ingin diungkap dan garap bentuk yang meliputi struktur garap serta elemen atau unsur-unsur garap sebagai alat ungapnya.

BAB IV Penutup

BAB II

PROSES PENCAPAIAN KUALITAS

Kualitas kepenarian seseorang bisa ditentukan oleh bakat dan talenta yang dimiliki oleh seorang seniman, karena itu merupakan anugerah dari Tuhan YME. Hal tersebut tidak ada artinya jika tidak dilandasi adanya dorongan, motivasi dan proses secara sungguh-sungguh dan berkelanjutan. Hal itu merupakan awal keberhasilan seseorang dalam menekuni dunia kepenarian.

Penari yang berkualitas sebaiknya mengetahui dan memahami tubuh sebagai media dan sumber ekspresi, dengan berbagai segmen untuk membentuk atau menggunakan vokabuler yang ada dalam sebuah susunan tari. Selain itu penari juga harus memahami kemapanan gerak tubuh, penguasaan ruang gerak (ruang gerak maupun ruang pentas), tafsir gerak terhadap karakter tokoh (penjiwaan karakter), ekspresi wajah, kepekaan rasa gerak terhadap *gendhing*. Selain itu penari juga harus memiliki kemampuan *nembang dan antawacana*, dalam penyajian sepuluh materi yang dipilih dalam Tugas Akhir.

Dalam dunia seni tari, kedudukan penari mempunyai peran yang sangat penting. Penari dalam sebuah pertunjukan tari tidaklah sekedar sebagai pelaku yang membawakan sebuah tarian karya seorang penyusun tari (koreografer), tetapi harus mampu mengembangkan ide atau gagasan koreografer melalui kemampuan tafsirnya, sekaligus dapat mengkomunikasikan ide atau gagasan tersebut kepada penonton. (Sal Murgiyanto, 1993:23).

Pencapaian kemampuan kepenarian yang ideal seperti tersebut diatas, penari harus memiliki bekal yang cukup yaitu : penguasaan teknik gerak, irama gerak, penghayatan rasa gerak, kepekaan terhadap rasa lagu dalam *gendhing* tari. Disamping itu penari harus berusaha menguasai dan menerapkan konsep yang ada pada tari Jawa. Berkaitan dengan bekal kemampuan kepenarian yang telah dipaparkan, dalam dunia tari tradisi banyak ditulis tentang konsep-konsep dasar tari dan kepenarian, baik yang berkaitan dengan aturan sikap laku tari (*patrap beksa*), konsep kepenarian tari Jawa seperti *sungguh, mungguh dan lungguh*, serta konsep *wiraga, wirama, wirasa*. Penari sebagai penyaji karya tari juga harus melakukan pendalaman imajinasi dan interpretasi, dan mengetahui serta memahami hal yang berkaitan dengan penilaian karya tari. Disamping itu ada delapan aturan

“*Hasta Sawanda*” yang harus dipahami para seniman tari tradisi, yang telah dijabarkan pada bagian kerangka konseptual atau teoritis.

Pencapaian kualitas kepenarian yang baik, perlu diupayakan dengan melakukan latihan secara rutin. Hal ini berguna untuk mencapai kualitas *lulut* dengan *irama dan rasa gendhing*, dapat merasakan awal pijakan bergerak serta perpindahan gerak yang satu ke gerak yang lain (*pancat*). Selain itu diperlukan pula penambahan pengetahuan terhadap sebuah karakter tokoh yang nantinya berguna sebagai kerangka kerja atau pedoman penari dalam berekspresi. Pada tingkat Penyajian Tari ini juga dituntut munculnya *wiled* (detail ungkap dan variasi) sebagai ciri khas penari.

Tugas Akhir minat utama kepenarian Program S1 Seni Tari mewajibkan penyaji untuk menguasai sepuluh materi tari. Dalam hal ini penyaji memilih sepuluh repertoar Tari Putri Gaya Surakarta yaitu : (1) *Tari Priyambada Mustakaweni*, (2) *Tari Adaninggar Kelaswara*, (3) *Tari Srikandi Cakil*, (4) *Tari Srikandi Mustakaweni*, (5) *Tari Srimpi Ludiramadu*, (6) *Tari Srimpi Gandakusuma*, (7) *Tari Srimpi Sangupati*, (8) *Tari Gambyong Mudhatama*, (9) *Tari Gambyong Ayun-ayun*, (10) *Tari Gambyong Pangkur*.

Kesepuluh repertoar tari tersebut akan diundi dan disajikan pada Ujian Penentuan dan Penyajian Tugas Akhir penyaji.

A. Tahap Persiapan

Tahap persiapan merupakan awal yang dilakukan penyaji sebelum menempuh ujian Tugas Akhir. Tahapan ini penyaji mempersiapkan segala sesuatunya baik dari pengumpulan data dan referensi, yang bersangkutan dengan konsep sampai pada pemilihan materi. Persiapan tersebut dilakukan melalui beberapa langkah yaitu mencari data dan referensi diperpustakaan, wawancara dengan narasumber yaitu Wahyu Santoso Prabowo, Dwi Rahmani, Daryono, Mamik Widyastuti,

Tahap persiapan pada awalnya sudah ditempuh penyaji dalam kuliah Bimbingan Kepenarian, penyaji diwajibkan untuk memilih lima materi tari Tradisi Gaya Surakarta Putri. Selain itu penyaji harus mempresentasikan materi dengan kertas kerja yang berisi tentang latar belakang, proses penyajian dan deskripsi sajian tari. Adapun untuk melengkapi data dan mempersiapkan materi, penyaji menyusun beberapa langkah kerja kreatif yang dilakukan secara bertahap yaitu :

a. Tinjauan Pustaka

Penyaji mengawalinya dengan studi pustaka, yaitu mencari beberapa data dari referensi buku-buku kepustakaan, laporan penelitian maupun kertas kerja penyajian tari. Proses ini dilakukan penyaji guna

mendukung kelancaran dalam proses penyajian ujian Tugas Akhir terkait dengan materi, mengenai hal ini sudah dijelaskan dalam bab I.

b. Orientasi

Orientasi merupakan suatu tahapan yang dilakukan oleh penyaji untuk memfokuskan pada materi penyajian yang tentunya berkaitan dengan bentuk tari Tradisi Gaya Surakarta. Penyaji berusaha untuk menguasai teknik, memahami bentuk, tema dan karakter terkait dengan ide kreatif penyaji dalam menyajikan karya tari Tugas Akhir yakni dengan melakukan latihan fisik dengan melakukan pemanasan seperti lari-lari sepuluh kali dilanjutkan dengan berjalan dengan pelan sambil mengatur pernafasan kemudian kobra guna untuk mengatur pernafasan yang tidak beraturan dan melakukan gerakan keseimbangan tubuh agar dalam pembentukan tubuh sebagai modal penari dapat tercapai. Disamping melatih kekuatan fisik dan daya tahan tubuh serta pernafasan, penyaji mulai mencari dan memilih materi yang akan dipilih untuk Tugas Akhir, setelah berlatih mandiri kemudian penyaji mempresentasikan materi dan melakukan bimbingan kepada dosen pembimbing sesuai ketentuan yang sudah berlaku.

Semakin banyak mengenal ruang pentas, penyaji akan semakin dapat menyatu dalam panggung. Di sisi lain penyajipun dapat mempertimbangkan seberapa besar kebutuhan menari terkait dengan pertimbangan-

pertimbangan koreografi, misalnya pola lantai, agar panggung benar-benar dapat dikuasai. Terkait dengan ruang pentas, penyaji juga mempertimbangkan karakter rias, tata busana dan tata cahaya. Hal ini terkait dengan tujuan pemilihan karakter rias dan busana, yang mencakup warna yang digunakan sehingga dapat tercapai keutuhan dalam pertunjukan. Maka dari itu penyaji berupaya melakukan latihan pada ruang pentas yang akan digunakan untuk ujian Tugas Akhir.

Tembang merupakan salah satu kompetensi yang juga penyaji miliki selain menari. Kompetensi nembang sepenuhnya penyaji sadari sebagai bagian dalam garap tari. Penyaji menyadari jika secara teknis nembang masih kurang dikuasai. Dengan demikian penyaji melakukan persiapan nembang secara teknis. Untuk itu penyaji pun berusaha latihan tembang secara mandiri dengan mengacu pada rekaman audio dan juga belajar langsung dengan pesinden dan Vocal Putra yaitu : Rini Rahayu, Joko Sarsito dan Wahyu Santoso Prabowo. Proses latihan tembang menekankan pada kesesuaian suara dengan *laras gamelan, laya, cengkok, wiled dan dinamik*.

c. Observasi

Penyaji melakukan observasi untuk memperoleh data repertoar tari Tradisi Gaya Surakarta putriseperti yang telah dijelaskan dalam bab I. Tahap ini pada intinya dilakukan oleh penyaji secara aktif melalui pengamatan

secara cermat pada bentuk tari putri dalam tari Tradisi Gaya Surakarta. Observasi yang dilakukan diikuti dengan melihat pertunjukan tari, mendengarkan rekaman audio visual dan foto. Selain itu penyaji juga melakukan wawancara kepada narasumber yang mengetahui dan memahami materi yang terkait. Melalui narasumber penyaji banyak mendapatkan informasi, yaitu teknik gerak, detail gerak, ungkapan rasa, penghayatan rasa, penjiwaan karakter, tafsir tari, dan perkembangan tentang vokabuler tari. Hal itu berguna bagi penyaji dalam menafsirkan suatu bentuk tarian yang akan dipresentasikan. Data yang diperoleh dari hasil wawancara merupakan penguat data yang diperoleh dari hasil observasi.

Konsultasi dengan pembimbing Tugas Akhir penyaji lakukan baik konsultasi materi tari yang akan disajikan dengan tafsir penyaji dan pemilihan pendukung sajian yang sesuai dalam hal ini, penyaji secara kolektif memilih penari pendukung yang memiliki kualitas kepenarian yang cukup baik. Pendukung juga bersedia dan bertanggung jawab atas kesediaannya membantu proses penyajian Tugas Akhir.

d. Eksplorasi

Eksplorasi dilakukan penyaji secara mandiri untuk mencari pengalaman dalam melakukan penjelajahan gerak (mengembangkan materi yang sudah ada), pencarian teknik gerak sesuai dengan ketubuhan penyaji,

penjelajahan detail gerak, koordinasi gerak, untuk mewujudkan tafsir penyaji dalam bentuk gerak secara utuh, pada lima repertoar tari. Penyaji melakukan interpretasi terhadap apa yang telah dilihat, didengar dari hasil observasi, kemudian mengikuti imajinasi dan interpretasi sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Penyaji mulai mengembangkan dan melakukan teknik gerak, yang sesuai dengan repertoar tari yang disajikan, untuk mengungkapkan suasana, rasa dan penjiwaan karakter yang ingin disampaikan kepada penonton.

Tahap selanjutnya penyaji berusaha memahami isi atau makna tari agar penyaji dapat menjiwai karakter lima repertoar yang terpilih. Selain itu penyaji juga mendengarkan karawitan tari yang mengiringi dengan tujuan untuk melatih kepekaan irama dan rasa serta suasana karawitan tari.

e. Improvisasi

Sama halnya dengan kegiatan eksplorasi, improvisasi dilakukan secara mandiri. Improvisasi dilakukan penyaji secara spontan, dengan mencari kemungkinan ragam gerak yang telah diperoleh pada waktu eksplorasi, untuk mengembangkan repertoar tari yang akan disajikan. Hal itu untuk menunjukkan bahwa seorang penari itu juga harus kreatif.

f. Evaluasi

Tahap ini merupakan upaya untuk mengevaluasi diri dan mengkritisi segala kekurangan yang ada pada diri penyaji. Dari berbagai evaluasi yang pembimbing berikan, terdapat kelemahan yang mendasar yaitu sikap adeg yang kurang mapan (tubuh masih terlalu tegak dan terkadang masih miring), gerak tubuh masih kurang hidup, detail gerak yang kadang kurang jelas titik koma antara gerak satu ke gerak lainnya, srisik kurang cepat dan kurang kecil-kecil, kengser kurang cepat, gerak gulu masih kaku, mendak masih mentul-mentul, leyekan masih kurang maksimal dan yang terpenting adalah penghayatan rasa yang dihadirkan penyaji masih belum nampak.

Untuk itu dengan proses bimbingan, penyaji berusaha melatih intensitas dan kesadaran sikap tubuh dalam menari supaya tidak lepas kontrol. Selanjutnya penyaji melakukan latihan pengkayaan teknik gerak, dan mencari *wiled* yang berbeda agar gerak yang dilakukan sesuai dengan ketubuhan ungkap penyaji. Berkaitan dengan kemampuan *tembang dan antawacana*, evaluasi lebih ditekankan pada kesesuaian antara vocal penyaji dengan *laras gamelan*, dan lagu dialog yang kadang masih mendayu-ndayu.

B. Tahap Pendalaman Materi

Tahap ini merupakan tahap dimana penyaji mendalami materi yang telah dipilih lebih detail melalui bimbingan dan konsultasi kepada dosen pembimbing, wawancara dan konsultasi kepada narasumber dan latihan mandiri serta latihan bersama pendukung sajian Tugas Akhir termasuk karawitan tari.

Pendalaman materi pada genre tari wireng pethilan adalah bagaimana penyaji dapat memahami pengkarakteran yang terdapat pada *tari Priyambada Mustakaweni*, *tari Adaninggar Kelaswara*, *tari Srikandi Cakil*. Penyaji berlatih penghayatan karakter pada narasumber yang lebih berpengalaman yaitu seperti yang telah disebut sebelumnya pada tahap persiapan. Penyaji juga melakukan pendalaman materi dengan penari pasangan terutama dalam interaksi gerak maupun rasa, sehingga penyaji dapat mengungkapkan dan menyampaikan isi dari tafsir penyaji. Latihan vokal penyaji lakukan, untuk menunjang kebutuhan setiap repertoar tari yang akan disajikan.

Pendalaman materi pada repertoar *Gambyong Mudhatama dan Ayun-ayun*, penyaji lakukan untuk menghidupkan karakter gambyong yang identik dengan *kenes*, *kemayu*, *luwes*.

C. Tahap Pengembangan Wawasan

Tahap ini merupakan tahap dimana menjadi seorang penari tidak hanya menguasai teknik menari, namun juga harus memiliki wawasan yang luas. Hal ini untuk mengetahui dan memahami untuk menjadi penari yang baik, dengan memahami dan menerapkan konsep menari dalam tari tradisi Jawa. Penyaji telah membaca berbagai referensi yang berkaitan dengan bekal menjadi seorang penari sebagai acuan pada diri penyaji. Dengan demikian penyaji akan termotivasi untuk menjadi penari yang handal, berkualitas, berdedikasi, serta berdisiplin tinggi sebagai sikap seniman tari profesional.

Pada tahap pengembangan wawasan ada beberapa langkah yang ditempuh penyaji, yaitu : Mencari referensi buku-buku yang terkait dengan materi, karena buku merupakan salah satu wacana pengetahuan yang tertulis berdasarkan sumber yang aktual.

Melakukan wawancara dengan narasumber yang terkait dengan materi. Dalam hal ini penyaji melakukan dengan beberapa dosen yang mengetahui dan memahami tari tradisi Jawa. Selain itu penyaji juga melakukan wawancara dengan penyusun tari, penyusun karawitan tari, dan seniman-seniman tari.

Melakukan apresiasi pada pertunjukan-pertunjukan tari yang dipentaskan di TBS, TB, Pendapa ISI, Sriwedari, SMKI, Pura Mangkunegaran.

D. Tahap Penggarapan

Tahap penggarapan materi, penyaji melakukan kerja kreatif dalam mengolah, mengembangkan, dan mengaplikasikan materi tari dalam sajiannya sesuai tafsir penyaji. Seperti yang termuat dalam buku *Tradisi dan Inovasi* yang ditulis oleh Sal Murgiyanto. Buku tersebut menyatakan kreativitas merupakan kapasitas manusia untuk memproduksi komposisi, hasil, atau ide-ide baru yang sebelumnya tidak dikenal oleh penyusunnya sendiri.

Pada kelima materi terpilih penyaji mencoba membangun interpretasi terhadap setiap materi yang akan disajikan. Pada tahap penggarapan ini penyaji menggunakan referensi tentang garap yang termuat dalam buku yang berjudul *Bothekan Karawitan II* yang ditulis oleh Rahayu Supanggah.

Rahayu Supanggah menyatakan:

garap merupakan sebuah system atau rangkaian kerja kreatif dari seniman yang dilandasi oleh sikap keterbukaan, kelenturan dan kreativitas dalam pengolahan materi yang akan diwujudkan dalam bentuk karya dengan menggunakan sarana garap yang ada maupun diciptakan baru dengan segala kelengkapannya. (Rahayu Supanggah, 2007:262)

Buku *Ketika Cahaya Merah Memudar* oleh Sal Murgiyanto mengungkapkan bahwa tahap penggarapan merupakan salah satu usaha

penari dalam menuangkan imajinasi berdasarkan pengalamannya dalam suatu sajian tari yang disebut dengan tafsir (Sal Murgiyanto, 1993:14).

Pada tahap penggarapan penyaji mulai melakukan penafsiran limarepertoar tari yang sudah dipilih. Pada tahap ini penyaji menafsirkan sesuai dengan kemampuan, interpretasi dan ketrampilan yang disesuaikan dengan ketubuhan penyaji sebagai penari putri. Penafsiran yang dilakukan oleh penyaji berdasarkan wawancara, referensi sajian tari, serta pengamatan pada sajian tari secara keseluruhan meliputi alur, dan gendhing, cakepan maupun suasana yang disajikan.

Tafsir bentuk adalah segala sesuatu yang divisualisasikan melalui gerak sebagai medium utama tari, yang penyaji wujudkan dengan penggarapan ruang, karakter, garis gerak, tempo dan tekanan pelaksanaan gerak, pola lantai dan penggarapan level penari. Adapun medium lainnya yang terkait langsung yaitu melalui penggarapan karawitan tari (*laya gendhing dan dinamika gendhing*), rias busana dan tata cahaya. Penggarapan unsur-unsur tersebut akan menghasilkan suatu dinamika atau alur sajian sesuai dengan kebutuhan ungkap yang ingin disampaikan.

Hal tersebut penyaji lakukan dengan harapan rasa yang penyaji ungkapkan melalui sajian tari dapat tersampaikan.

1. Tari Priyambada Mustakaweni

- Tafsir Isi

Tari Priyambada Mustakaweni merupakan tari Pethilan karena diambil dari cerita "*Mbangun Candi Sapta Arga*". Tari ini juga dapat disebut dengan tari pasihan karena diakhiri dengan bersatunya kedua tokoh pada tari tersebut yaitu Priyambada dan Mustakaweni.

Garap tari Priyambada Mustakaweni yang diciptakan oleh Wahyu Santoso Prabowo dan Rusini tahun 1986, adalah sebuah perjuangan dari kedua tokoh dalam mendapatkan sesuatu, serta pengabdian untuk keluarga yang didalamnya terdapat semangat, rasa percaya diri, pemberani adalah tafsiran penyaji dalam tari Priyambada Mustakaweni. Selain itu juga terdapat konflik yaitu perebutan Jamus Kalimasada yang dicuri Mustakaweni, namun disela-sela perebutan terdapat juga rasa saling mengagumi diantara keduanya karena ketampanan dan kecantikannya.

- Tafsir Garap

Penyaji akan menyajikan tari Priyambada Mustakaweni dengan memunculkan tokoh Mustakaweni yang memiliki karakter *kemayu, kenes, manja dan sombong*. Tokoh Priyambada akan disajikan dengan memunculkan karakter *alus, tenang dan berwibawa*. Pada sajian tari ini,

penyaji tidak banyak merubah pola gerak yang sudah ada, namun penyaji melakukan pengembangan pada pola perangan untuk memunculkan kesan *trampil dan cekatan*. Kesan sombong dan *kemayu* pada tokoh Mustakaweni diwujudkan dengan pola gerak *klewasan dan leyekan*. Suasana yang dimunculkan dalam tarian ini yaitu ketegangan, keakraban, *lelewa*, dan romantis.

2. Tari Adaninggar Kelaswara

- Tafsir Isi

Tari Adaninggar Kelaswara merupakan salah satu bentuk susunan tari pethilan yang dipetik dari Serat menak. Tari ini disusun oleh Agus Tasman pada tahun 1971. Pada tahun 1980 digarap kembali oleh SD. Humardani dengan melakukan pengolahan gerak pada tokoh Adaninggar dengan tujuan menonjolkan karakter *lanyap, rampil, tregel, kemayu, kenes*.

Penyaji menafsirkan tokoh Adaninggar diawali dari Perjalanan Adaninggar dalam pencarian Wong Agung Jayengrana yang dikaguminya dengan menjelajah samudra menaiki kapal. Banyak rintangan yang dihadapi seperti ombak yang besar, badai yang sangat kencang. Disaat lautan tenang Adaninggar teringat Wong Agung

Jayengrana dan merasakan kerinduan yang mendalam. Hal itu diungkapkan dengan melantunkan *tembang Asmarandana*.

- Tafsir Garap

Penyaji menafsirkan tokoh Adaninggar sebagai sosok perempuan yang *tregel, kenes, kemayu dan trampil*, sedangkan tokoh Kelaswara berkarakter luruh namun dalam konteks perang ada perubahan karakter menjadi lanyap tanggung karena sama-sama berperan sebagai prajurit wanita. Penyaji tidak menggarap secara alur gerak, namun penyaji masih berpijak pada alur sajian yang sudah ada dengan penggarapan bagian awal dan akhir.

Penggarapan gerak lebih berorientasi pada perbedaan teknik-teknik gerak pada tokoh Adaninggar dan Kelaswara yang mencakup perbedaan *pacak, pancat, wiled, irama dan ruang gerak*. Penyaji menampilkan tokoh Adaninggar dengan bentuk gerak bervolume lebih besar dari tokoh Kelaswara. Garis ruang gerak yang tegas pada bagian perangan dan tempo gerak cepat mendominasi pada sajian ini.

3. Srikandi Cakil

- Tafsir Isi

Tari Srikandi Cakil merupakan jenis tari *wireng-pethilan* yang mengambil dari cerita "*Srikandi Meguru Manah*". Tokoh Srikandi yang disajikan dalam tari ini mempunyai karakter *putri lanyap* dengan pembawaan yang *tegas, lincah, trampil, gesit dan cekatan*. Sedangkan tokoh Cakil mempunyai karakter brangasan dengan pembawaan yang *ngglece dan kemaki*. Dalam sajian tari Srikandi Cakil, penyaji menafsirkan tokoh Srikandi meninggalkan kerajaan Pancalaradya untuk menghindari serangan Prabu Jungkung Mardeya. Dalam hal ini merupakan tanggung jawab Srikandi untuk melatih diri dalam olah keprajuritan, sebagai persiapan menanggulangi Prabu Jungkung Mardeya yang akan mememinangnya sebagai permaisuri.

- Tafsir Garap

Sajian tari Srikandi Cakil diawali dengan tampilnya Srikandi sendirian. Hal itu untuk mengungkapkan perjalanan Srikandi yang pergi dari kerajaan dan melakukan olah keprajuritan serta olah *kebatinan* (spiritual). Sajian awal ini dibarengi dengan *tembang Durma* dan *Mantram*. Setelah itu baru tokoh Cakil muncul dengan gerak-gerak *ngasak*. Pada bagian *beksan dan perangan*, diwujudkan dengan ketrampilan ketika

mengolah *samparan*, arah pandangan mata atau polatan yang selalu merespon Cakil dan pola perangan yang menggunakan garis-garis tangan yang tegas. Tokoh Cakil pada sajian ini akan disajikan dengan karakter *ngglece dan kemaki* diwujudkan dengan pola gerak *sekaran* dan ketrampilan Cakil dalam mengolah keris.

4. Tari Gambyong Mudhatama

- Tafsir Isi

Tari Gambyong Mudhatama merupakan tarian yang berpancat dari tayub. Penyaji menafsirkan tari Gambyong Mudhatama sebagai penggambaran sosok wanita yang *luwes, kenes, kemayu dan sedikit menggoda*. Selain itu Gambyong Mudhatama ditarikan dengan gaya kerakyatan (*ndeso*). Penyajian tari ini berpijak pada penafsiran terhadap *Ledhek* sebagai sosok perempuan yang cantik yang pada penyampaian penyaji memvisualkan kesan *kenes* dan pada awal sajian atau *maju bekan* dengan menggunakan *tembang* sebagai penyampaian kesan *luwes dan kenes*.

- Tafsir Garap

Sajian tari Gambyong Mudhatama akan disajikan secara tunggal, dengan menggunakan gerak *gambyongan* yang sudah ada seperti *batangan, laku telu, tatapan, penthangan, gajah ngoling, tumpang tali* dan

lainnya. Penyaji tidak mengubah struktur sajian yang telah ada. Penyaji berusaha menyajikan sajian tari Gambyong Mudhatama seperti apa yang telah tertera pada keterangan tari.

5. Tari Gambyong Ayun-ayun

- Tafsir Isi

Tari Gambyong Ayun-ayun disusun oleh S. Maridi pada tahun 1987. Penyaji menafsirkan Gambyong Ayun-ayun ini sebagai tari yang ditarikan oleh seorang wanita yang *lincah, kenes, tregel, kewes, luwes*.

- Tafsir Garap

Bentuk garap sajian pada tari berpijak pada jenis tari gambyong yang sudah ada yaitu *enjeran, kebar, gajah-gajahan, batangan, kawilan, pilesan, laku telu, gajah oling, ukel pakis, tumpang tali, tatapan, abur-aburan* dan lainnya. Penyaji tidak mengubah struktur sajian yang telah ada. Penyaji berusaha menyajikan sajian tari Gambyong Mudhatama seperti apa yang telah tertera pada keterangan tari.

BAB III

DESKRIPSI SAJIAN

Deskripsi sajian merupakan gambaran secara jelas dari sebuah obyek sajian tari, agar pembaca lebih mengerti dan memahami sajian tari. Deskripsi sajian tari juga sebagai perwujudan kreativitas kepenarian, meliputi pengembangan dan pendalaman imajinasi dan interpretasi penyaji (penari), yang didalam prosesnya berdasarkan arahan dan masukan dari pembimbing Tugas Akhir. Ujian Tugas Akhir minat utama kepenarian ini, setiap penyaji harus benar-benar menguasai lima repertoar tari terpilih. Penguasaan materi yang dimaksud, meliputi pengetahuan dan pemahaman tentang latar belakang tari atau ide penciptaan tari dan struktur garap tarinya. Adapun lima repetoar tari yang terpilih yaitu : 1) *Tari Priyambada Mustakaweni*, 2) *Tari Adaninggar Kelaswara*, 3) *Tari Srikandi Cakil*, 4) *Tari Gambyong Mudhatama*, 5) *Tari Gambyong Ayun-ayun*.

1. Tari Priyambada Mustakaweni

Penyaji mengembangkan imajinasi dan interpretasi tari Priyambada Mustakaweni dan diwujudkan dalam garap suasana yang *tegang, sereng, sedih dan romantis*. Hal itu mengingat bahwa tari Priyambada Mustakaweni adalah tari yang bertemakan perang dan pasihan. Penyaji menafsirkan Tokoh

Mustakaweni memiliki karakter tegas, berani, sombong sekaligus *kemayu, kenes dan manja*. Tokoh Priyambada memiliki karakter *alus, luruh enem, cekatan, dan romantis*.

Struktur sajian pada tari Priyambada Mustakaweni adalah :

- *Maju beksan dan perang keris*

Mustakaweni masuk panggung dengan gerak kengseran menggunakan *gending Ladrang Huntara Laras Pelog* sampai Mustakaweni menari *tunggal, sirep Ladrang Huntara* dilanjutkan dengan alunan Palaran Girisa yang ditembangkan oleh Mustakaweni sebagai berikut :

Suka rena, Jroning driya

Sembada ndhusta pusaka

Kalimasada sanjata

Nora ndadak mindho karya

Anumpes para Pandhawa

(Suka cita, terasa didalam hati

Ketika berhasil mencuri pusaka

Senjata yang disebut Kalimasada

Tak diperlukan dua kali kerja

Untuk menumpas para Pandawa)

Pada bagian ini Mustakaweni menunjukkan kesombongannya karena telah berhasil mengambil pusaka milik keluarga pandhawa dengan rasa gerak yang kenes dan tegas. Datangnya Priyambada dengan *garap karawitan Srepeg Laras Pelog Pathet Nem* dalam suasana *tegang dan sereng*, karena Priyambada berusaha merebut kembali *Jamus Kalimasada*. Garapan selanjutnya tantang-tantangan antara Mustakaweni dan Priyambada, dengan diiringi *Palaran duduk Wuluh* yang dilantunkan oleh Priyambada dan Mustakaweni sebagai penguat suasana, syair sebagai berikut :

Mustakaweni : Heee Satriya Hawya Sira Kumalungkung

Murang tata Kumawani

Baya wus Prawira tuhu

(Hai Kesatria janganlah engkau mengumbar kecongkaan

Berannya engkau berbuat kurangajar

Apakah dirimu sudah merasa Perwira sakti)

Priyambada : Lah ta mara nungkul aris

Yen tan arsa tekeng layon

(Segera menyerahlah secara baik-baik

Jika engkau tak ingin terbunuh)

Setelah itu dilanjutkan dengan pola perang keris diiringi *Srepeg Laras Pelog Pathet Nem* hingga pola *kendangan suwuk* dilanjutkan *ketawang Martapura*.

- *Beksan Laras, Panahan*

Pada bagian beksan meliputi *sekaran beksan laras sawit* dilanjutkan dengan *ridhong sampur*, peralihan *kengser diagonal (ngiris tempe)*, dilanjutkan dengan *ngalap sari*, dan *nglayang*. Priyambada peralihan *srisik* kiri mengarah garis diagonal seakan-akan menghadang Mustakaweni. Mustakaweni melakukan gerak *lembahan separo* dilanjutkan dengan *menthang ukel karno tawing*, kemudian Priyambada mendekat, Mustakaweni *mlengos* dilanjutkan *tawing*, *kengser* kemudian *ngglebak sangga nampa* lalu Priyambada *nubruk* dan Mustakaweni menghindar *srisig* menuju *gendewa*.

Pada bagian beksan ini menggunakan *gendhing Martapura*. Pengembangan pada perang *gendewa* penyaji menggarap Priyambada dan Mustakaweni saling memperlihatkan kesaktian masing-masing dengan beradu panah sampai panah Mustakaweni mengenai Priyambada hingga mengenai separuh alisnya, dan Priyambada membalas memanah Mustakaweni hingga mengenai rambutnya lalu keduanya memanah bersama hingga panah Priyambada mengenai tubuh Mustakaweni sampai

ditelanjangi. Pada *garap* panahan dengan menggunakan gendhing Sampak berpindah *laras slendro manyura*. Pada *garap* panahan dilakukan ketika Priyambada merentangkan panah untuk menelanjangi Mustakaweni. Setelah adegan Mustakaweni terkena panah Priyambada, Mustakaweni dalam posisi terjatuh melantunkan *tembang* pasrah yang isinya menyerahkan hidup dan matinya kepada Priyambada, syair sebagai berikut :

Priyambada wong asigit

Mara enggal luwarana

Ywa sira tega wantala

Sun pasrah jiwa lan raga

(Priyambada engkaulah seorang yang rupawan

Segera lepaskanlah dan tolonglah diriku

Janganlah engkau tega membiarkan diriku seperti ini

Aku akan menyerahkan jiwa ragaku kepadamu)

Garap karawitan tari secara garis besar menyesuaikan sebagaimana konvensi tradisinya, namun ada beberapa pengembangan yang disesuaikan dengan pengembangan garap tari Priyambada Mustakaweni yang dilakukan oleh penyaji.

- *Beksan Pasihan*

Setelah Mustakaweni pasrah kepada Priyambada, *tembang* Mustakaweni dilanjutkan dengan *Ayak-ayak slendro manyura*, Priyambada menghampiri dan menolong Mustakaweni. Keduanya *srisig kanthen asta* menuju *gawang tengah*, dilanjutkan *beksan pasihan* berdua. Dimulai dari *Ketawang Brangta Mentul laras slendro pathet manyura*. Pada adegan ini suasana yang muncul adalah suasana romantis dengan rasa gerak ceria, gembira dan penuh dengan rasa kasih sayang.

- *Mundur beksan*

Mundur beksan dimulai dari peralihan *gendhing Brangta Mentul* menjadi *irama tanggung*, Priyambada dan Mustakaweni *kengseran* berdua, *leyekan* dan *pacak gulu* dilanjutkan *srisik* berdua.

Rias busana yang digunakan yaitu :

a. Rias yang digunakan oleh Mustakaweni adalah rias *putri lanyap*.

Adapun busana yang digunakan Mustakaweni yaitu pada bagian kepala memakai *irah-irahan lanyap (untu walang)*, *kantong gelung* dan *plem, sumping, bros, giwang*. Bagian badan memakai *mekak ilat-ilatan, celana, jarik samparan, sampur, slempang, slepe, thothok, kalung*. Bagian

lengan memakai gelang dan klat bahu. Properti yang digunakan cundrik dan gendewa.

- b. Rias yang digunakan oleh Priyambada adalah rias *putra luruh*. Adapun busana yang dikenakan oleh Priyambada yaitu Bagian kepala memakai *irah-irahan gelung putra alus luruh, sumping, kantong gelung*. Bagian badan memakai *sampur, epek timang, boro samir, sabuk, srempang dan kalung*. Bagian lengan memakai *gelang dan klat bahu*. Bagian tungkai mengenakan *celana, jarik wiron alus, dan binggel*. Properti yang digunakan adalah *keris dan gendewa*.

2. Tari Srikandi Cakil

Rasa gerak yang penyaji *garap* pada tokoh Srikandi adalah *sigrak, trengginas, trampil* dan *tegas*. Sedangkan pada tokoh Cakil yang memiliki karakter *brangasan* disajikan dengan pembawaan yang *ngglece* dan *kemaki*.

Struktur sajian Srikandi Cakil yaitu :

- *Maju beksan*

Bagian awal dengan iringan *Ada-ada laras slendro pathet sanga*, dilanjutkan *srepegan*. Srikandi dari sisi kiri panggung berjalan *kapang-kapang* menuju *gawang tengah*, lalu *sembahan dan berdiri sabetan, lumaksana, ombak banyu srisik*.

- *Beksan olah keprajuritan*

Srikandi bergerak menuju *gawang pojok* kiri depan bergerak *penthangan jeplakan ukel gendewa* dengan *garap srepegan sirep*. Selanjutnya Srikandi menuju *gawang tengah* melantunkan *tembang palaran Durma* yang mengungkapkan kegalauan dan kegelisahan hati Srikandi karena harus pergi meninggalkan kerajaan, untuk menghindari serangan Prabu Jungkung Mardeya. Sekaligus juga membulatkan tekad untuk melatih diri dalam olah keprajuritan. Syair *tembang Durma* sebagai berikut :

Jejer janma, dadya putrining narendra

Olah kridhaning jurit

Angreksa Negara

Mrih ywananing kawula

Kumedah oncat nagari

Ngupadi srana

Mugi prang tan dumadi

(Ditakdirkan sebagai manusia dan menjadi putri seorang raja

Harus mampu melatih diri sebagai seorang prajurit wanita

Ikut menjaga keamanan dan ketentraman Negara

Agar keselamatan rakyat terjaga

Aku harus meninggalkan kerajaan

Berupaya mencari sarana

Mohon perlindungan kepada Tuhan agar peperangan tidak terjadi)

Setelah melantunkan *tembang* Srikandi melakukan gerak olah keprajuritan dengan menggunakan *cundrik dan gendewa panah*, dengan *garap gendhing lancar*.

- *Beksan doa dan cakilan*

Srikandi dalam posisi *jengkeng* dengan melantunkan *tembang Mantram*, sebagai ungkapan doa mohon perlindungan kepada Tuhan.

Syair *tembang Mantram* sebagai berikut :

Mugyantuk jati nugraha

Yuwana pancala radya

Kalis nir ing sambekala

Sirna sakehing rubeda

Sirna sakehing rubeda

(Semoga mendapat anugerah sejati

Tenteram, damai Negara Pancalaradya

Terhindar dari berbagai gangguan dan godaan

Hilanglah/sirnahlah semua malapetaka

Hilanglah/sirnahlah semua malapetaka)

Dilanjutkan dengan garap *gendhing lancaran Slebrak*, untuk mengiringi munculnya tokoh Cakil.

Tokoh Cakil muncul dengan meloncat dari sisi kiri panggung dilanjutkan dengan gerak *ngasak*, sambil bergerak mengitari Srikandi yang sedang berdoa. Cakil pun terkejut dengan adanya wanita cantik di tengah hutan. Pada adegan ini penyaji ingin memunculkan perjalanan Srikandi yang pergi dari kerajaannya untuk berlatih memanah demi untuk membela diri dan kerajaan Pancalaradya, yang sedang ada konflik dengan Jungkung Mardeya.

- *Beksan laras Srikandi dan Cakil*

Beksan dimulai dari *gendhing* bentuk *ketawang Teplek laras slendro pathet sanga*. Pada bagian ini akan memunculkan tokoh Srikandi sebagai sosok wanita yang *trengginas* dan terampil. Sedangkan gerak-gerak yang dilakukan Srikandi yaitu *laras sawit* dilanjutkan *ngancap*, *panggil lalu enjer*, *kengser* dilanjutkan *ngglebak penthangan gendewa* dilanjutkan *nglinthing lalu srisik mundur dihadang cakil*, *Srikandi srisik mundur* dilanjutkan *seblak sampur lalu golek iwak*, kemudian *cakil nubruk*, *Srikandi endhan ke samping kanan* kemudian *srisik menuju sudut kanan belakang*, *Cakil nubruk*, *Srikandi gerak endhan lalu nyabet sampur kearah Cakil*. *Srikandi ngglebak* melakukan gerak *enjeran* lalu *ngglebak srisik mundur sindet hadap depan* dilanjutkan dengan

mandhi gendewa, nggrodha dan ogekan, lalu kengser adu manis dilanjutkan dengan lumaksana nayung, srisik, Srikandi endhan, ngglebak srisik menuju gawang tengah, Srikandi jengkeng, nyabet sampur dan gendewa, kemudian srepeg suwuk dilanjutkan Ada-ada Jugag.

Bagian Antawacana Srikandi dan Cakil :

Cakil : *Hanyah... hanyah iblis laknat podo jejekean, sugih kendel bandha wani ana wanodya ijen tanpo rowang manjring alas wono wangsa. Mandeko dhisik ndhuk tak takoni jenengmu lan saka ngendi pinangkamu nduk? Ngakuo... ngakuo...*

Srikandhi : *Bat tobat tobat, buta lelethekeing jagad, reregeting bumi. Tandangmukasar, tangan srawean, takon nggetak-nggetak kaya bangasane sato. Yen tambah marang aku, ngakua dhisik sapa praceka lan saka ngendi dhangkamu buta?.*

Cakil : *Ditakoni during semaur wes wani nyandhak dhangka lan praceka.*

Srikandhi : *Wus jamak lumrahe wong takon ing dedalan genti tinakon.*

Cakil : *Yoh...ngertia nduk, aku kekesete Prabu Jungkung Mardeya Didya Kala Saksara. Balik koe sapa nduk?*

- Srikandhi : *Yen tambah marang aku, ya iki Putri Nata Pancalaradya kang dadi sesilihku buta.*
- Cakil : *Waduh...waduh mugè tinebehna saking sikudendha. Mboten kanyana-nyana saget kepanggih kaliyan Gustiku Dewi Wara Srikandhi.*
- Srikandhi : *Weladalah, dasar buta ora tata. Bareng nyumurupi sejatine aku Dewi Wara Srikandhi, hla kok kwebanjur ndeprook ana pangarepanku ki ana apa, ana apa horok?*
- Cakil : *Mugè ndadosaken garwa prameswari gusti kula Jungkung Mardeya kula nok...nok...non.*
- Srikandhi : *Wee hla, teka-teka kok arep mboyong Dewi Wara Srikandhi. Aku ora sudi dipundhut garwa Ratu Gustimu.*
- Cakil : *We...lhadala keparat, mangertiya ya nduk, aku keparingan purba lan wasesa bakal tak pundhut paripeksa kanthi sarana aris kwe nduk.*
- Srikandhi : *We...lhadala during ngerti kridhane wara Srikandhi ya?.Ora minggat, ketiban astaku sumyur kandhamu kelakon kwe buta.*
- Cakil : *We...lhadala, tak rangket sumyur kandhamu nduk.*

- *Bagian perangan*

Pada adegan ini suasana yang akan dimunculkan adalah suasana ketegangan dan sereng. Dengan *gendhing srepeg laras slendro pathet sanga* Srikandi dan Cakil melakukan gerak perang tangan, dan perang keris. Pada bagian ini adalah puncak dari kemarahan Srikandi dan juga Cakil, sehingga suasana yang muncul adalah ketegangan dan keberanian tokoh Srikandi. Srikandi menunjukkan kehebatannya dalam memainkan gendewa dan Cakil dengan kemahirannya menggunakan keris. Diiringi dengan *Sampak laras slendro pathet sanga*. Srikandi *keseser* kemudian dilanjutkan panahan Srikandi sampai Cakil terkena panah dengan *gendhing sampak seseg*.

- *Mundur beksan*

Srikandi *ngglebak tawing, kipat srisik* keluar dari panggung.

Rias busana yang digunakan yaitu :

- a. Rias yang digunakan pada tokoh Srikandi yaitu rias karakter putri *lanyap*. Busana yang dikenakan yaitu pada bagian kepala memakai *irah-irahan putri lanyap, sumping, kantong gelung*. Pada bagian badan mengenakan *mekak ilat-ilatan, slepe, endhong panah, klat bahu, jarik*

samparan. Perhiasan yang dikenakan yaitu *giwang, kalung, gelang* dan menggunakan properti *cundrik dan gendewa*.

- b. Rias yang digunakan pada tokoh Cakil yaitu rias *putra gagah*. Busana yang dikenakan yaitu *irah-irahan, sumping, cangkeman, klung kace, simbar dada, slempang, klat bahu, gelang, sabuk cinde, jarik, boro samir, sampur gendolo giri, celana cinde, binggel, epek timang, udal-udalan* dan menggunakan properti *keris*.

3. Tari Adaninggar Kelaswara

Tari Adaninggar Kelaswara merupakan tari yang bertemakan keprajuritan atau peperangan. Tari ini berpijak dari ceritera Menak yang mengungkapkan peperangan Adaninggar dan Kelaswara, dua tokoh prajurit putri yang memiliki latar belakang berbeda. Peperangan terjadi karena keduanya mempertahankan cinta mereka, yaitu Amir Ambyah (Wong Agung Jayengrana). Tari Adaninggar Kelaswara pertama kali disusun oleh Agus Tasman pada tahun 1971. Kemudian dikembangkan oleh SD. Humardani terutama untuk gerak Adaninggar dan pola perangan. Di dalam ujian Tugas Akhir Kepenarian, penyaji menggarap tari Adaninggar Kelaswara berdasarkan imajinasi dan interpretasi. Sajian tari ini diawali perjalanan Adaninggar dari negeri Cina, mengarungi samudera luas untuk mencari pujaan hatinya yaitu Wong Agung Jayengrana. Pada saat

pencariannya, Adaninggar dihadang oleh Kelaswara, yang ternyata adalah istri Wong Agung Jayengrana. Perang tak terhindarkan antara Adaninggar dan Kelaswara, sehingga berakhir dengan terbunuhnya Adaninggar serta penyesalan Kelaswara.

Struktur Sajian Tari Adaninggar Kelaswara

- *Maju beksan*

Diawali dengan *Ada-ada Srambahan Slendro sanga*. Adaninggar masuk panggung dari sisi kiri belakang dengan *kapang-kapang* menuju gawang tengah. Dilanjutkan dengan *glebakan kengser manglung* kemudian *sisig* ke tengah dalam suasana *greget*. Dengan penuh semangat Adaninggar melakukan perjalanan dengan menempuh samudera luas diwujudkan dengan gerak *sisig mojok, kengseran sekar suwun, glebakan, ukel karna seblak, glebakan, lumaksana seakan-akan terombang-ambing, ukel menjangan ranggah, ngglebak kengseran menthang sampur, glebakan kebyak kebyok sampur, ngancap, jengkeng* didukung oleh *gendhing Srepegan slendro sanga*. Suasana berubah menjadi tenang, sepi, nglangut ditengah lautan yang diiringi dengan *gendhing srepegan sirep*, Adaninggar melantunkan *tembang Asmarandana* dengan syair sebagai berikut,

Gegarane wong akrami

Dudu bandha dudu rupa

Amung ati pawitane

Luput pisan, kena pisan

Yen gampang, luwih gampang

Yen angel, angel kalangkung

Tan kena tinumbas arta

(Pedoman yang harus dipegang teguh bagi seseorang yang akan menuju pelaminan

Bukanlah kekayaan dan kewujudan (tampan,cantik)

Modalnya hanyalah ketulusan hati

Ibaratnya sekali gagal atau sekali berhasil

Jika dikatakan mudah, akan lebih mudah

Namun jika dikatakan sulit, menjadi sangat sulit

Tak bisa dibeli dengan uang)

Tembang tersebut mengungkapkan kerinduannya terhadap Wong Agung Jayengrana lalu *srepeg*, Kelaswara masuk panggung dari sisi kiri dan terjadi perang tangan.

- *Beksan*

Diawali dengan beksan laras dilanjutkan dengan *sindet* berhadapan dengan Kelaswara, *srisig* kemudian *sautan* Adaninggar *srisig mundur* kearah sudut depan dan Kelaswara kearah sudut belakang dilanjutkan

dengan beksan ridhong sampur lalu ogekan, kengser menuju gawang tengah lalu ngglebak srisik mundur, hoyogan, ogekan, kengser, enjeran lamba dan ngracik, kengser, penthangan tangan, sautan, srisig, nglayang, menthang kanan, seblak, hoyogan, lenggut panggél, silat, menthang, ukel, seblak, ogekan, seblak, endhan.

- *Perangan dan Panahan*

Bagian perangan diawali dengan ngunus cundrik kemudian srisigan menuju gawang tengah, sautan sampur, kebyak kebyok, cengkah glebakan, tusuk, kengser, hoyogan, Kelaswara tusuk, kebyok, muter ngglebak, srisig mundur, Adaninggar endhan, tusuk, nyabet tangan kearah Kelaswara, srisig maju mengejar Kelaswara, Adaninggar tusuk, tusuk, tusuk jeblos, tusuk bareng, srisik, Kelaswara endhan, endhan, tusuk jeblos, tusuk bareng, srisig menuju sudut kiri depan dikejar Adaninggar, kemudian Adaninggar tusuk, tusuk, nyabet, muter, jengkeng, tusuk, diayun ke depan, kebelakang, dilempar ke depan muter srisik, Kelaswara endhan, endhan, jengkeng, muter, nyabet, tangkis, ngayun tangan Adaninggar ke depan, kebelakang lalu dilempar kedepan, srisik mundur, Adaninggar mengejar lalu tusuk, tusuk, tusuk, cengkah, kengser, jengkeng, berdiri, cengkah, srimpet, ngglebak, trek, Kelaswara endhan, endhan, tangkis, cengkah, kengser, jengkeng, berdiri, cengkah, srimpet, ngglebak, trek, keduanya srisik muter trek bawah atas, trek bawah atas bawah, trek atas bawah atas, kelit, Adaninggar tusuk ngglebak ngantem, tusuk, ngglebak, jengkeng,

Kelaswara menghampiri Adaninggar, lalu Kelaswara nusuk, Adaninggar ngglebak endhan, trek bareng, kengser nusuk saling menjatuhkan cundrik, ngglebak, Kelaswara ingin membalas Adaninggar namun ditangkis terlebih dahulu oleh Adaninggar dan disabet sampur kemudian ditampar, ngglebak Adaninggar menthang kiri, Kelaswara srisik mengambil gendewa. Keduanya sririgan menuju gawang tengah dan saling menthang tangan.

- *Tidak menggunakan mundur beksan, karena tari ini berakhir dengan on stage*

Pada saat Adaninggar terkena panah Kelaswara, Adaninggar jatuh tak berdaya dan melantunkan *tembang Maskumambang* sebagai berikut,

Tan kanyana, pegat tresna kawlas asih

Mara Kelaswara

Wus remuk ajur wak mami

Ywa sira ndedawa wirang

(Tak kusangka, putus cinta sangat menyedihkan

Segeralah Kelaswara

Telah terluka parah tubuh dan remuk hatiku

Janganlah engkau membuat diriku malu berkepanjangan)

Tembang tersebut mengungkapkan kesedihan dan kekecewaan Adaninggar terhadap Kelaswara yang berhasil mengalahkannya hingga

Adaninggar terluka parah. Kelaswara merasakan penyesalan, karena semua itu sebenarnya hanya kesalahpahaman.

Rias busana Adaninggar Kelaswara :

Tata rias Kelaswara adalah tata rias cantik seperti pada tari putri umumnya. Bentuk alisnya seperti *tari Golek* yang ada di Mangkunegaran yaitu alis yang bagian atasnya agak *lancip*. Bentuk alisnya dinamakan *wader* artinya memperlihatkan orang yang tingkah lakunya lincah dan itu sudah menjadi ciri khas tari putri gaya Mangkunegaran. Bentuk *godheg* yang digunakan Kelaswara dinamakan *ngudhup turi* artinya *kembang* atau bunga Turi yang masih kuncup atau *kudhup*. *Godheg* tersebut terletak disamping kanan kiri pipi seperti garis yang melengkung sedikit kedepan yang dipertebal dengan *pidih*. Rias wajah Kelaswara menggunakan *laler mencok* yang berfungsi untuk mengatur jarak antara alis kanan dan alis kiri.

Busana yang dikenakan oleh Kelaswara berupa *mekak hijau* yang dilengkapi dengan *sampur kuning*, bros dan *slepe*. Tatanan rambutnya atau bagian kepala yaitu, memakai *cunduk jungkat*, *sumping kudup*, *giwang*, kepala bagian belakang memakai *garuda mungkur dan kantong gelung*, rangkaian melati. Bagian lengan mengenakan *klat bahu dan gelang*. Kain yang dipakai biasanya *kain samparan parang tanggung*. Penyaji memilih

kostum tersebut karena ingin menampilkan tokoh Kelaswara sebagai sosok prajurit wanita.

Tata rias wajah Adaninggar mengarah pada tata putri Cina. Rias wajah Adaninggar menggunakan bentuk *godheg* yang berbeda dengan Kelaswara. Bagian kening atas menggunakan *sinom* (anak rambut yang baru tumbuh diatas kening) yang kemudian dipertebal dengan *pidih* atau pensil alis. *Sinom* ini dianggap sebagai tiruan tata rias putri Cina yang berfungsi untuk lebih menegaskan bahwa putri tersebut memerankan seorang tokoh putri dari Cina.

Busana yang dikenakan Adaninggar berupa baju Cina dengan dilengkapi *kalung*, *kalung kace*, *slepe* dan *sampur*. Bagian kepala memakai *sanggul kecil* dan *rambut kepong*. Setelah itu memakai *jamang* yang biasa disebut dengan *jamang Cina*, dikenakan melintang diatas kening, dilengkapi pula dengan *penetep Cina*, *cunduk mentul* dan bunga. Bagian bawah menggunakan *kain samparan* yang kemudian ditutup rumbai-rumbai dari bagian pinggul, berjuntai sampai tungkai bagian bawah. Penyaji mengenakan kostum tersebut karena penyaji ingin menampilkan tokoh Adaninggar menyerupai putri Cina, agar lebih mempertebal karakter Adaninggar.

4. Tari Gambyong Mudhatama

Gambyong Mudhatama adalah sebuah tari gaya Surakarta yang disusun oleh seorang dosen tari ISI Surakarta yaitu Sunarno Purwolelono pada tahun 1989. Pada bagian awal sajian tari Gambyong Mudhatama, penyaji melantunkan *tembang Asmarandana* sebagai berikut :

Sun nedya mataya yekti

Beksan gambyong mudhatama

Alelewa merak driya

Akarya suka rena

Jinejer wanita tuhu

Ywa atilar tata krama

(Sesungguhnya saya ingin menyajikan tarian

Tari Gambyong Mudhatama

Dengan gerak tari dan penampilan menarik hati

Agar penonton menjadi senang dan puas

Sesungguhnya mengungkapkan tentang wanita Jawa

Dengan tidak meninggalkan tata susila)

Tembang ini dilantunkan untuk memperkuat ungkapan *rasa kenes* dan *kemayu*. Penyajian tari ini diawali dengan *pathetan*, penyaji berjalan menuju sudut kiri depan kemudian *menthang sampur*, *duduk timpuh*, penyaji

mulai nembang dengan gerakan merias seperti *sanggulan, alisan, luluran*. Pada syair *tembang* terakhir, penyaji berdiri dan masuk *gendhing* diawali dengan buka *kendhang* kemudian masuk ke *ladrang mudhatama*. Penari *srisig sunda* dilanjutkan dengan *kebar irama tanggung* meliputi *ulap-ulap tawing, entragan, tasikan, panggél* kemudian peralihan dilanjutkan *gambyongan ciblon irama dadi* meliputi gerak *batangan, enjer, srisik, magak, laku telu, srisik, magak, tatapan, magak, encotan, penthangan tumpang tali ngembat asta, gajah ngoling, enjer tawing, sindet ukel karno, penthangan sampir sampur entragan kesetan, srisik, magak, ogekan ngembat penthangan sampur, sindet ukel karno, mandhi sampur, srisik, magak, tumpang tali penthangan genjotan, sindet ukel karno, trap jamang menthogan, srisik, lembahan entragan, panggél, peralihan gendhing kebar trap jamang, ukel seblak sampur, lumaksana lembahan seblak sampur, kengseran, kebar penthangan tangan, ngembat asta rog rog asem (gobyok), srisik*. Tari ini didukung *Karawitan Ladrang Mudhatama laras slendro pathet sanga (irama tanggung dan irama dadi)*. Rasa yang ingin diungkapkan yaitu rasa *kenes, kemayu manja, anggun, luwes dan kewes*.

Penyaji tidak merubah susunan vokabuler yang sudah ada, namun penyaji mencoba menggarap pola lantai. Untuk mengungkapkan rasa *kenes, manja, kemayu, anggun, luwes dan kewes*, dengan interpretasi dan pengembangan imajinasi penyaji mengeksplor gerak tubuh bagian kepala (*pacak gulu*), leyotan

dan leyekan tubuh, ogekan, langkah-langkah berjingkat, *kipat sampur srisig* dengan mencermati detail pada setiap gerakannya. Selain itu penyaji juga mengolah ekspresi wajah dengan ceria penuh senyuman.

Bagian akhir dimulai dengan perubahan irama menjadi *ladrang Mudhatama, laras slendro pathet sanga irama tanggung*, yaitu pada saat penari *srisig* keluar panggung, pada *mundur beksan* penyaji memperlihatkan keluwesannya.

Rias dan busana yang digunakan pada tari Gambyong Mudhatama yaitu :

Bagian kepala menggunakan *gelung gambyong, penetep, cunduk mentul dan cunduk jungkat*. Pada bagian badan mengenakan *angkin merah tua, sampur hijau tua, jarik wiron putri, untaian rangkaian bunga melati*. Perhiasan yang dikenakan yaitu *bros, gelang, kalung dan giwang*.

5. Tari Gambyong Ayun-ayun

Tari Gambyong Ayun-ayun disusun oleh S.Maridi pada tahun 1987. Tari ini memvisualisasikan seorang wanita yang *lincah, kenes, tregel, kewes dan luwes*. Penyaji tidak melakukan perubahan pada struktur sajian dan dari urutan gerak sama seperti yang sudah ada, penyaji menggarap rasa *kenes dan kemayu* yang akan dihadirkan dan ketrampilan tangan pada saat *gajah ngoling* dan gerak kepala yang *luwes* agar terkesan *kenes*. Penyaji juga menggarap beberapa variasi pola lantai dalam sajian tari ini.

Struktur sajian tari Gambyong Ayun-ayun sebagai berikut :

- Bagian pertama, dengan garap *Gendhing Ladrang Ayun-ayun, laras pelog pathet nem irama tanggung*, penari masuk panggung dan dilanjutkan dengan gerak-gerak *kebar sepanjang 4 gongan* penari melakukan *sekaran enjer, ulap-ulap tawing, entragan* . Rasa yang ingin diungkapkan pada bagian *kebaran* ini adalah *keceriaan, kenes, kemayu dan tregel*.
- Bagian kedua, *beksan gambyongan*, diawali dengan *sekaran gajah-gajahan* dengan garap *gending Ladrang Ayun-ayun laras pelog irama dadi* dilanjutkan *wiled (gambyongan)*, *panggal Ciblon* menggunakan *Ladrang ayun-ayun laras pelog pathet nem irama wiled sepanjang 3 gongan*, penari melakukan *batangan, kawilan, plesan, laku telu, gajah ngoling, ukel pakis, tumpang tali, tatapan, abur-aburan*.
- Selanjutnya gerak *Kebar II* menggunakan *gending ladrang ayun-ayun irama tanggung*, penari melakukan *lumaksana ngolong sampur, ngilo asta*.
- Bagian ketiga, bagian mundur *beksan* dengan garap *gending Ladrang Ayun-ayun, laras pelog irama tanggung*, *garap sajiannya* adalah kembali pada *garap kebaran dan srisig masuk*.

Rias yang digunakan pada tari Gambyong Ayun-ayun yaitu :

Bagian kepala menggunakan *gelung gambyong*, *penetep*, *cunduk mentul* dan *cunduk jungkat*. Pada bagian badan mengenakan *angkin merah*, *sampur hijau tua*, *jarik wiron putri*, untaian rangkaian bunga melati. Perhiasan yang dikenakan yaitu *bros*, *gelang*, *kalung* dan *giwang*.



BAB IV

PENUTUP

Proses kerja ujian Tugas Akhir merupakan perjalanan yang sangat panjang dan sangat berat bagi penyaji, karena penyaji menyadari keterbatasan kemampuan yang dimiliki. Penyaji menyiapkan sepuluh repertoar tari kemudian dipilih lima repertoar tari yang nantinya akan diundi pada ujian Tugas Akhir.

Berbagai hambatan juga dialami oleh penyaji diantaranya jadwal latihan para pendukung tari, usaha penyatuan rasa gerak dengan pendukung tari serta terbatasnya waktu latihan dengan para pendukung tari. Penyaji mencoba belajar merasakan setiap gerak, memunculkan karakter dan juga memahami isi atau makna tari tersebut. Dalam menyajikan suatu tari tidak hanya terlibat dalam bentuk fisik dan hafalan semata. Hal ini merupakan salah satu upaya yang dirasakan penyaji, untuk melakukan latihan dan menemukan cara mencapai tingkat kesulitan dalam proses kerja Tugas Akhir.

Penyaji memperoleh manfaat yang sangat berharga, dan merupakan pengalaman baru bagi penyaji. Manfaat yang diperoleh yaitu : pengalaman penyaji dalam proses penyusunan tari dan proses penggarapan sesuai dengan pengembangan imajinasi dan interpretasi penyaji, mendapatkan detail-detail gerak yang selama ini tidak diketahui diantaranya *gerak pacak gulu, gerak ogekan, gerak kipat srisig, gerak srisig, bentuk tanjak*, perluasan gerak (volume gerak), olah vokal melalui proses pernafasan, penghayatan rasa dan penjiwaan karakter, dan pencapaian kualitas bentuk tari selama berproses, serta mengetahui bagaimana manajemen suatu pertunjukan tari.

Penulisan laporan penyajian ini menurut penyaji masih banyak kekurangannya dan perlu disempurnakan lagi. Oleh sebab itu, kritik dan saran serta masukan yang sifatnya membangun sangat penyaji perlukan demi penyempurnaan penulisan kertas laporan Tugas Akhir. Penulisan laporan hasil proses Tugas Akhir, diharapkan akan bermanfaat bagi mahasiswa yang akan menempuh Tugas Akhir selanjutnya.

Daftar Acuan

A. Pustaka

- Dewi, Nora Kustantina. "Perkembangan Tari Srimpi Sangupati Karaton Kasunanan Surakarta", Laporan penelitian dibiayai oleh DIK Rutin STSI Surakarta tahun anggaran 1998-1999.
- Haryono, Sutarno. "Konsep Dasar bagi Seorang Penari oleh Sutarno Haryono," *GREGET, Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Tari* 11, No.1 (Juli 2012):28.
- MD, Slamet. *Garan Joged Sebuah pemikiran Sunarno*. Surakarta: Citra Sains LPKBN Surakarta. 2014.
- Murgiyanto Sal "Ketika Cahaya Merah Memudar". Devitri Ganan: 1993.
- Nugroho, Sugeng dkk. *Buku Panduan Tugas Akhir Skripsi dan Deskripsi Karya Seni*. Fakultas Seni Pertunjukan ISI Surakarta. 2014.
- Prabowo , Wahyu Santoso dkk. *Dancing Out Loud*. ISI Surakarta, 2014.
- Prihatini, Nanik Sri dkk. *Ilmu Tari Joged Tradisi Gaya Kasunanan Surakarta*. Surakarta: ISI Press Solo, 2007.
- Sastronaryatmo, Moelyono. *Serat Pasindhenan Sarimpi*. Jakarta: Buku Sastra Indonesia dan Daerah, 1983.
- Sedyawati, Edi. *TARI*. Surakarta: PT DUNIA PUSTAKA JAYA, 1984.
- Supanggih Rahayu "Bothekan Karawitan II". ISI Press Surakarta: 2007.
- Widyastutieningrum, Sri Rochana. *Sejarah Tari Gambyong Seni Rakyat Menuju Istana*. Surakarta: ISI Press Surakarta, 2011.

A. Diskografi

Tari Srimpi Ludiramadu, Surakarta: Studio Pandang Dengar ISI Surakarta, 2009.

Tari Srimpi Sangupati, Yulinda Wardani, Surakarta: Studio Pandang Dengar ISI Surakarta 2004.

Tari Adaninggar Kelaswara, Atik Setiani dan Sri Hastuti, Surakarta: Studio Pandang Dengar ISI Surakarta 2011.

Tari Ptiyambada Mustakaweni, Dian Palupi, Surakarta: Studio Pandang Dengar ISI Surakarta 2007.

Tari Lambangsih, Umi Uswatun K, Surakarta: Studio Pandang Dengar ISI Surakarta 2004.

Gambyong Ayun-Ayun, Iin Pamularsih, Surakarta: Studio Pandang Dengar ISI Surakarta, 2006.

Gambyong Pangkur, Sutanti, Surakarta: Studio Pandang Dengar ISI Surakarta, 2006.

Gambyong Mudhatama, Noviana Eka P, Surakarta: Studio Pandang Dengar ISI Surakarta, 2012.

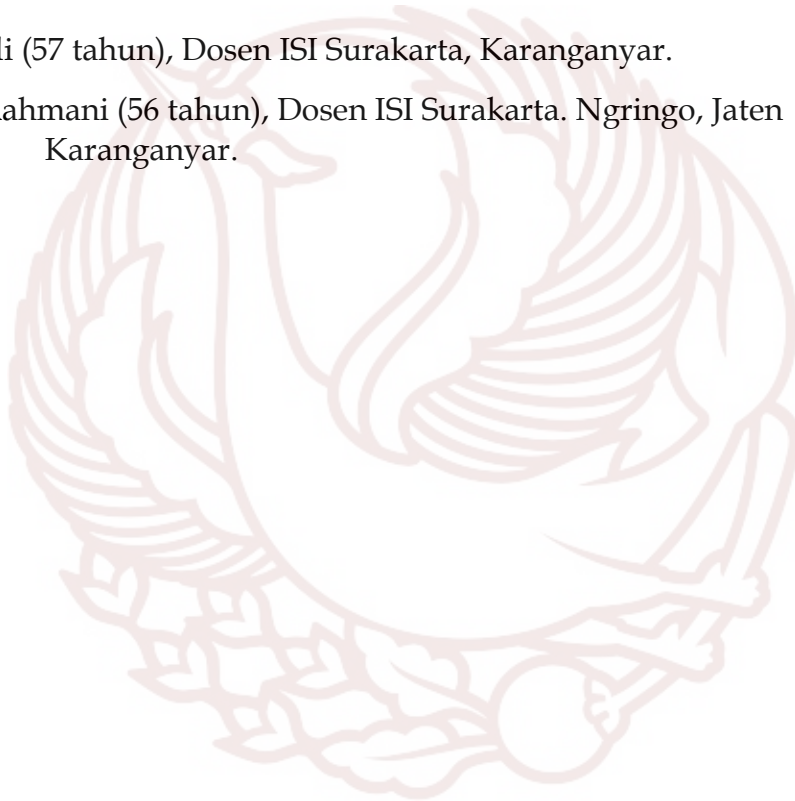
B. Narasumber

Daryono (60 tahun), Seniman dan Dosen Tari ISI Surakarta. Triyagan, Karanganyar.

Wahyu Santoso Prabowo (65 tahun), seniman dan Dosen Tari ISI Surakarta. Sabrang kulon, Mojosongo, Jebres, Surakarta.

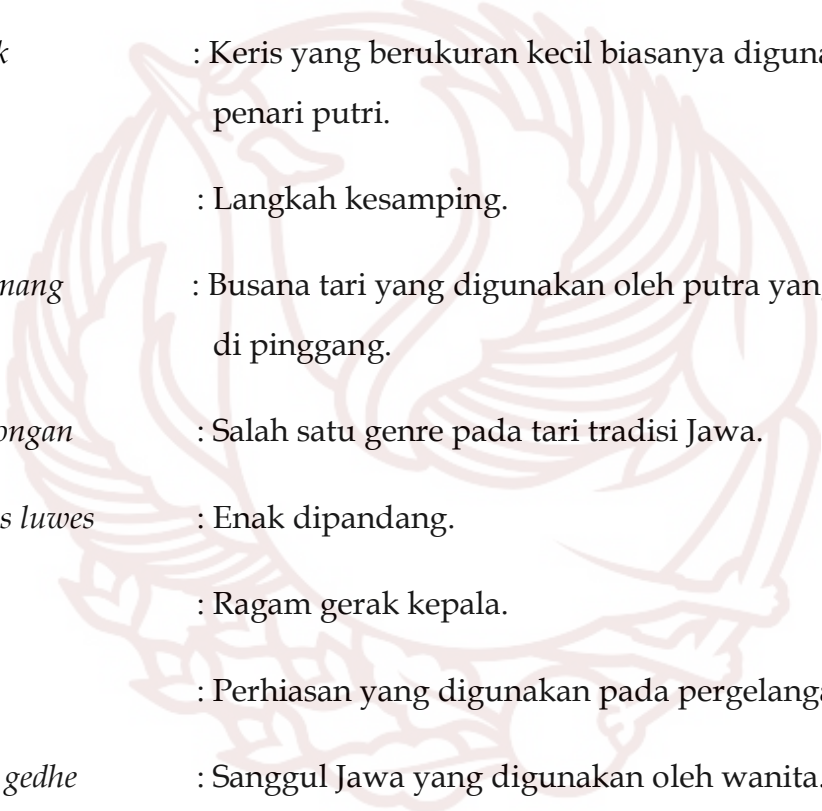
Sriyadi (57 tahun), Dosen ISI Surakarta, Karanganyar.

Dwi Rahmani (56 tahun), Dosen ISI Surakarta. Ngringo, Jaten Karanganyar.

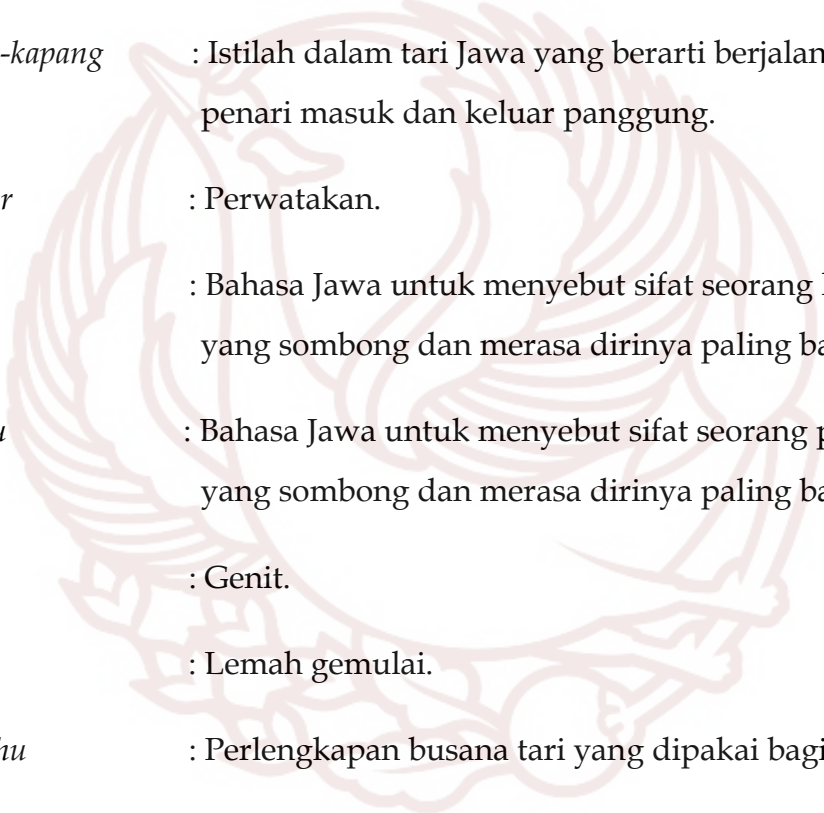


GLOSARIUM

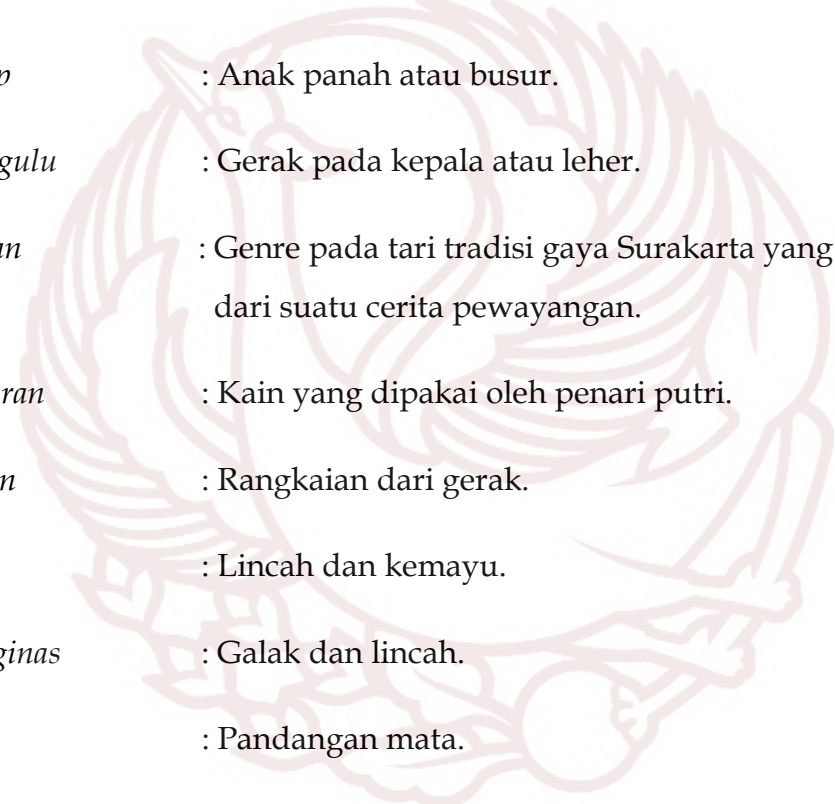
- Adeg* : Sikap tubuh penari saat menari.
- Agung* : Penampilan yang berwibawa.
- Angkin* : Kain yang digunakan untuk kostum tari gambyong.
- Antawecana* : Percakapan atau dialog dalam wayang orang, wayang kulit maupun drama tari.
- Anteb* : Mempunyai kekuatan.
- Audio visual* : Data yang dapat dinikmati melalui indra penglihatan dan pendengaran.
- Ayem* : Suasana hati yang tenang.
- Bangun tulak* : Rangkaian bunga melati yang digunakan pada bagian gelungan.
- Beksan* : Istilah lain dari kata tari.
- Binggel* : Perhiasan yang digunakan pada pergelangan kaki dan biasanya digunakan oleh laki-laki.
- Borokan* : Rangkaian bunga melati yang digunakan di bagian kepala dekat cunduk jungkat.
- Bros* : Perhiasan tari yang digunakan pada bagian dada
- Buka celuk* : Suara vokal tunggal yang mengawali karawitan.



<i>Cakepan</i>	: Istilah Jawa yang berarti syair lagu.
<i>Cunduk jungkat</i>	: Perhiasan tari yang digunakan di bagian kepala yang berbentuk sisir busur kecil.
<i>Cunduk mentul</i>	: Perhiasan tari yang digunakan di bagian kepala yang menyerupai bunga dengan tangkainya yang lentur.
<i>Cundrik</i>	: Keris yang berukuran kecil biasanya digunakan oleh penari putri.
<i>Enjer</i>	: Langkah kesamping.
<i>Epek timang</i>	: Busana tari yang digunakan oleh putra yang dililitkan di pinggang.
<i>Gambyongan</i>	: Salah satu genre pada tari tradisi Jawa.
<i>Gandhes luzwes</i>	: Enak dipandang.
<i>Gedheg</i>	: Ragam gerak kepala.
<i>Gelang</i>	: Perhiasan yang digunakan pada pergelangan tangan.
<i>Gelung gedhe</i>	: Sanggul Jawa yang digunakan oleh wanita.
<i>Gendewa</i>	: Properti tari yang berbentuk busur panah.
<i>Gendhing</i>	: Istilah untuk komposisi musik Jawa.
<i>Giwang</i>	: Perhiasan yang dipakai di bagian telinga.
<i>Greget</i>	: Semangat, kemampuan bawaan dari penari.
<i>Hastha Sawanda</i>	: Delapan konsep dalam tari tradisi gaya Surakarta.



<i>Irah-irahan</i>	: Digunakan pada bagian kepala dengan berbagai bentuk yang pemakaiannya disesuaikan dengan karakter tokoh yang dibawakan.
<i>Jengkeng</i>	: Posisi duduk penari.
<i>Kantong gelung</i>	: Aksesoris yang dipakai untuk membungkus rambut.
<i>Kapang-kapang</i>	: Istilah dalam tari Jawa yang berarti berjalan pada saat penari masuk dan keluar panggung.
<i>Karakter</i>	: Perwatakan.
<i>Kemaki</i>	: Bahasa Jawa untuk menyebut sifat seorang laki-laki yang sombong dan merasa dirinya paling bagus.
<i>Kemayu</i>	: Bahasa Jawa untuk menyebut sifat seorang perempuan yang sombong dan merasa dirinya paling bagus.
<i>Kenes</i>	: Genit.
<i>Kewes</i>	: Lemah gemulai.
<i>Klat bahu</i>	: Perlengkapan busana tari yang dipakai bagian lengan.
<i>Lanyap</i>	: Penyebutan karakter manusia yang galak, trampil dan tegas.
<i>Lelewa</i>	: Manja atau menggoda.
<i>Luruh</i>	: Penyebutan karakter manusia yang halus atau lembut.
<i>Luwes</i>	: Tidak canggung dalam melakukan gerak.



<i>Maju beksan</i>	: Bagian awal padatari genre wireng.
<i>Menthang</i>	: Lengandirentang kantesamping.
<i>Mundur beksan</i>	: Bagian akhir padatari genre wireng.
<i>Ngglece</i>	: Sembarangan dan tidak mau tahu biasanya pada karakter tokoh Cakil.
<i>Nyeyep</i>	: Anak panah atau busur.
<i>Paca kgulu</i>	: Gerak pada kepala atau leher.
<i>Pethilan</i>	: Genre pada tari tradisi gaya Surakarta yang mengambil dari suatu cerita pewayangan.
<i>Samparan</i>	: Kain yang dipakai oleh penari putri.
<i>Sekaran</i>	: Rangkaian dari gerak.
<i>Tregel</i>	: Lincak dan kemayu.
<i>Trengginas</i>	: Galak dan lincak.
<i>Ulat</i>	: Pandangan mata.

LAMPIRAN

Biodata Penyaji



Nama : Endang Werdiningsih

NIM : 14134149

Tempat tanggal lahir : Surakarta, 26 November 1995

Alamat : Jl. Jayaningsih, Rt 6/Rw 8, Kec. Jaten, Kab. Kar, Jateng

Riwayat Pendidikan : TK Pertiwi III, Karanganyar, lulus tahun 2002

SD Negeri Jagalan 81 Surakarta, lulus tahun 2008

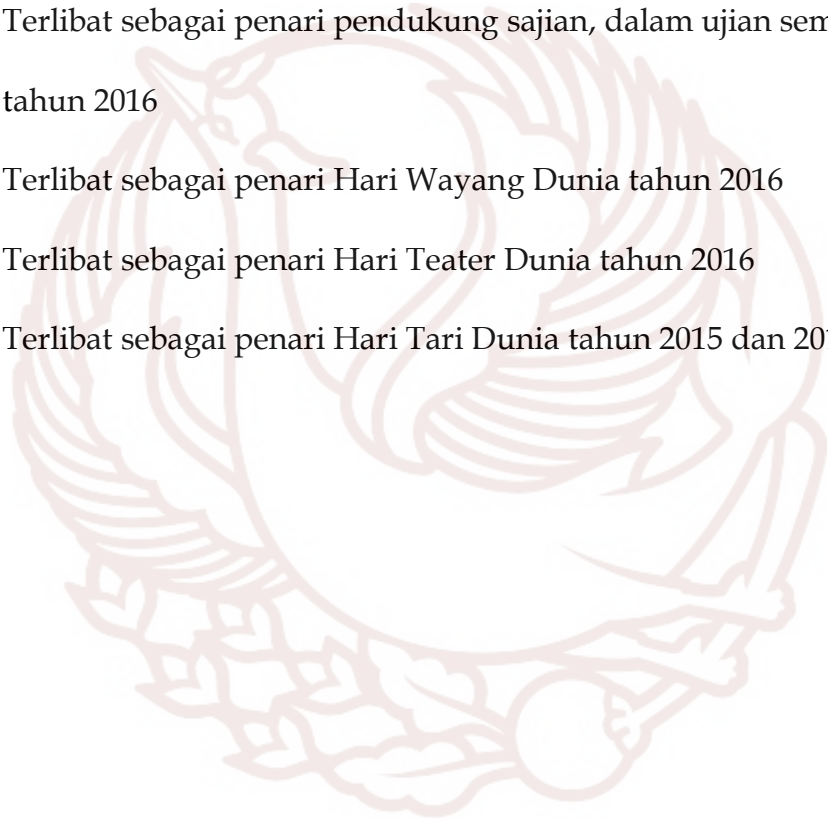
SMP Negeri 14 Surakarta, lulus tahun 2011

SMK Negeri 8 Surakarta, lulus tahun 2014

Institut Seni Indonesia Surakarta

PENGALAMAN BERKESENIAN

- Terlibat sebagai Sinden dalam rangka Lomba Porseni se-Jawa Tengah tahun 2008
- Terlibat dalam lomba tembang Macapat se-Surakarta tahun 2008
- Terlibat sebagai penari pendukung sajian, dalam ujian semester VII tahun 2016
- Terlibat sebagai penari Hari Wayang Dunia tahun 2016
- Terlibat sebagai penari Hari Teater Dunia tahun 2016
- Terlibat sebagai penari Hari Tari Dunia tahun 2015 dan 2016



PENDUKUNG SAJIAN

1. Tari Priyambada Mustakaweni
 - Mustakaweni : Endang Werdiningsih
 - Priyambada : Muhammad Aziz
2. Tari Adaninggar Kelaswara
 - Adaninggar : Endang Werdiningsih
 - Kelaswara : Liliana Sri Sugiarto
3. Tari Srikandi Cakil
 - Srikandi : Endang Werdiningsih
 - Cakil : Suntoro Aji
4. Gambyong Mudhatama
 - Endang Werdiningsih
5. Gambyong Ayun-ayun
 - Endang Werdiningsih
6. Tari Srikandi Mustakaweni
 - Srikandi : Endang Werdiningsih
 - Mustakaweni : Liliana Sri Sugiarto
7. Tari Retna Tamtama
 - Endang Werdiningsih
 - Wilujeng Dyah Ayu Arimbi

8. Tari Srimpi Ludiramadu

- Batak : Endang Werdiningsih
- Gulu : Siti Kholifah
- Dhaha : Wilujeng Dyah Ayu Arimbi
- Buncit : Ika Sundusiya Wahyuningtyas

9. Tari Srimpi Sangupati

- Batak : Endang Werdiningsih
- Gulu : Siti Kholifah
- Dhaha : Wilujeng Dyah Ayu Arimbi
- Buncit : Ika Sundusiya Wahyuningtyas

10. Tari Srimpi Gandakusuma

- Batak : Endang Werdiningsih
- Gulu : Siti Kholifah
- Dhaha : Wilujeng Dyah Ayu Arimbi
- Buncit : Ika Sundusiya Wahyuningtyas

PENDUKUNG SAJIAN
“GAMELAN MUTIHAN”

1. Kendhang : Lumbini Trihasta
2. Rebab : Sumardi Citro Sukarno
3. Gender Barung : Ndaru Adi Nalang
4. Gender Penerus : Nawan Perwita Putra
5. Slenthem : Sutrisno
6. Bonang Barung : Radhian Wrahatnolo
7. Bonang Penerus : Nanda Indah Nur Risqia
8. Demung I : Rano Prasetyo
9. Demung II : Angger Widhi Asmara
10. Saron I : Renzia Fitra Prasmudiya
11. Saron II : Sigit Hadi Purwoko
12. Saron III : Yanuar Wahyutomo
13. Saron Penerus : Adi Rifki Nugroho
14. Kethuk Kempyang : Dian M
15. Kenong : Decky Adi Wijaya
16. Kempul/Gong : Riskha Candra Herjunawa
17. Gambang : Heru Purwoko
18. Suling : I Ketut Saba
19. Vokal Putra I : Joko Sarsito
20. Vokal Putra II : San Fransisco
21. Vokal Putra III : Ardi Gunawan
22. Vokal Putri I : Lidia Ningsih

23. Vokal Putri II : Lia Setyowati
24. Vokal Putri III : Dyajeng Candra Mulya
25. Vokal Putri IV : Dwi Surni Cahyaningsih
26. Keplok Alok I : Seni Aji Prasetyo
27. Keplok Alok II : I Ketut Saba



LAMPIRAN FOTO



Gambar 1. Penentuan, pose *tasikan dengan nembang* pada Tari Gambyong Mudhatama (Doc. Koomaru, 2018)



Gambar 2. Penentuan, Pose batangan pada tari Gambyong Mudhatama (Doc. Koomaru 2018)



Gambar 3. Penentuan, Busana lengkap tari Gambyong Mudhatama (Doc. Koomaru 2018)



Gambar 4. Penentuan, Gerakan seblak sampur pada tari Srikandi Cakil (Doc. Koomaru 2018)



Gambar 5. Penentuan, Busana lengkap tari Srikandi Cakil (Doc. Koomaru 2018)



Gambar 6. Penentuan, Kostum lengkap tokoh Cakil
(Doc. Koomaru 2018)



Gambar 7. Penentuan, Rias wajah tokoh Srikandi
(Doc. Koomaru 2018)



Gambar 8. Tugas Akhir, Pose tantang-tantangan dalam tari Adaninggar Kelaswara (Doc. Koomaru 2018)



Gambar 9. Tugas Akhir, Pose perangan cundrik dalam tari Adaninggar Kelaswara (Doc. Koomaru 2018)



Gambar 10. Tugas Akhir, Pose adu cundrik dalam tari Adaningsgar Kelaswara (Doc. Koomaru 2018)



Gambar 11. Tugas Akhir, Pose gerak ending dalam tari Adaningsgar Kelaswara (Doc. Koomaru 2018)



Gambar 12. Tugas Akhir, Kostum lengkap tokoh Adaninggar (Doc. Koomaru 2018)



Gambar 13. Tugas Akhir, Rias wajah tokoh Adaninggar (Doc. Koomaru 2018)



Gambar 13. Tugas Akhir, Kostum lengkap tokoh Kelaswara
(Doc. Koomaru 2018)



Gambar 14. Tugas Akhir, Rias wajah tokoh Kelaswara
(Doc. Koomaru 2018)

GENDHING BEKSAN
GAMBYONG AYUN-AYUN

Ayun-ayun, Ladrang Laras Pelog Pathet Nem.

Buka : 6 6 5 3 2 1 1 2 3 2 1 2 (6)

|| 2 3 2 1 3 5 3 2̂ 5 3 2 1̂ 3 5 3 2̂

 6 3 5 6̂ 2̂ 1̂ 6̂ 5̂ 3 6 3 2̂ 3 1 2 (6̂) ||

Irama Wiled :

|| 5̇ 6̇ . . 2 3 2 1 . . 1 2 3 5 3 2̂

 1 2 . . 2 3 2 1̂ . . 1 2 3 5 3 2̂

 1 2 . . 6 3 5 6̂ 2 3 2 1 6 5 4 5̂

 6 3 5 6 3 5 3 2̂ 5 3 1 6̇ 2 3 1 (6̂)

Titalaras Gerongan dan Cakepan

. $\overline{.6}$ $\overline{6}$ \overline{i} $\overline{2}$ $\overline{3}$ $\overline{16}$ 3 $\overline{132}$ 1 . $\overline{.3}$ $\overline{3}$ $\overline{.3}$ $\overline{56}$ $\overline{12}$ $\overline{6}$ 3 $\overline{123}$ 2
 mi-der-ing-rat a – nge -la-ngut le - la -na ja - jah ne - ga - ri
 sa -yek-ti ka - la -mun su- wung ta -ngéh mi -ri - ba -kang war-ni
 i - ku -ta sa - pa -kang we-ruh na -nging ki - ra - ne tyas ma-mi

. $\overline{.6}$ $\overline{6}$ $\overline{6}$ $\overline{6}$ $\overline{.i}$ $\overline{2}$ $\overline{.3}$ $\overline{121}$ 6 . $\overline{.3}$ $\overline{3}$ $\overline{32}$ \overline{i} $\overline{2}$ $\overline{16}$ $\overline{5.4}$ $\overline{456}$ 5
 Mu-beng te-pi - ning sa - mo-dra su-meng-ka ang – gra -ning wu-kir
 Lan-si-ra pe - pu- jan ing-wang ma- na- wa dha – sar ing bu-mi
 Sa-na-dyan-ing tri Ba - wa - na a- na a kang ma - dha war-ni

$\overline{.5}$ $\overline{35}$ $\overline{56}$ 6 $\overline{.6}$ 5 $\overline{5653}$ 2 $\overline{.5}$ $\overline{3.2}$ $\overline{121}$ 6 $\overline{.12}$ $\overline{3.2}$ $\overline{121}$ 6
 a - ne - la – sak wa-na-wa - sa tu -mu -run-ing ju- rang tre-bis
 mi-wah lu-hur ing a- ka - sa tu- win jro -ning ja - la ni - dhi
 mak-sih su-meh se - mu ni – ra lu - rus la - ra - se - res - pa - ti

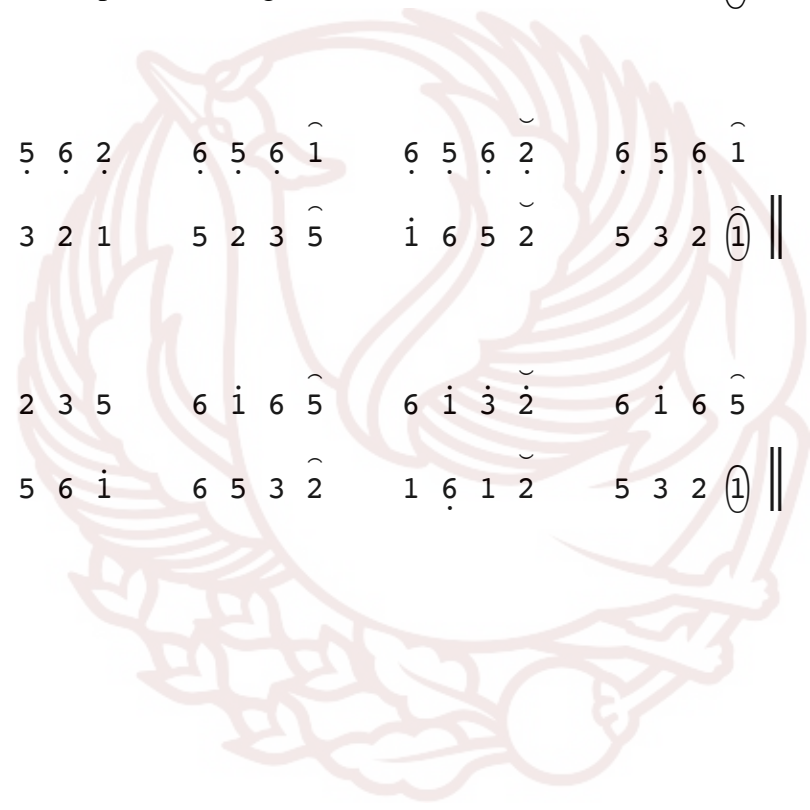
GENDHING BEKSAN
GAMBYONG MUDHATAMA

Pathetan Slendro Sanga Jugag - Tembang Asmarandhana

Mudhatama, Ladrang Laras Slendro Pathet Sanga.

Buka : Katampèn kendhang

①



|| 6̣ 5̣ 6̣ 2̣ 6̣ 5̣ 6̣ 1̣ 6̣ 5̣ 6̣ 2̣ 6̣ 5̣ 6̣ 1̣
2 3 2 1 5 2 3 5̣ i 6̣ 5̣ 2̣ 5 3 2 ① ||
5 2 3 5 6 i 6 5̣ 6 i 3̣ 2̣ 6 i 6 5̣
6 5 6 i 6 5 3 2̣ 1 6̣ 1 2̣ 5 3 2 ① ||

Titilaras Gerongan dan Cakepan

A

. . . . 5 $\overline{1}$ 6 $\overline{2}$ $\overline{2}$ $\overline{2}$ $\overline{2}$ $\overline{.1}$ $\overline{1}$ $\overline{1}$ $\overline{1}$
 Ga-thi-thut sa-o-to-ne tan-pa mang-kok

. . . . 5 $\overline{1}$ 6 $\overline{2}$ $\overline{2}$ $\overline{2}$ $\overline{2}$ $\overline{.1}$ $\overline{1}$ $\overline{1}$ $\overline{1}$
 Ga-thi-thut sa-o-to-ne tan-pa sen-dok

B

. . . . 5 5 $\overline{56}$ 3 . 5 6 $\overline{1}$ $\overline{.2}$ $\overline{61}$ 6 5
 Pa - rab - e sang sma - ra ba - ngun
 Gar - wa sang - si - ndu - ra pra - bu
 Sem-bung la - ngu mung-gweng gu - nung

. . 6 $\overline{1}$ $\overline{.3}$ $\overline{3}$ $\overline{.5}$ $\overline{2}$. . $\overline{23}$ $\overline{1}$ $\overline{.2}$ $\overline{61}$ 6 5
 Se - pat dom - ba ka - li o - ya
 Wi - ca - ra ma - wa ka - ra - na
 Ku - nir wis - ma kem - bang rek - ta

. . . . 6 5 6 $\overline{1}$. . 6 5 . $\overline{5}$ $\overline{653}$ 2
 A - ja do -lan lan wong - pri - ya
 A - ja do - lan lan wa - ni - ta
 A - ja nggu -gu u - jar i - ra

. . 1 6 .1 1 62 2 . . 25 3 .5 23 2 1
 Ge - ra meh - no - ra pra - sa - ja
 Pra - nya - ta a - sring ka - tar - ka
 Wong la - nang sok a - sring ci - dra



GENDHING BEKSAN
PRIYAMBADA MUSTAKAWENI

Huntara, Ladrang Laras Pelog Pathet Nem.

Buka :

. 3 3 . 3 6 3 5 . 6 3 5 3 2 1 (2)

|| . 6̣ 2 1 2 3 1 2̣ . 2 . 2̣ . 1 6̣ 5̣
 . 3 5 . 6 5 3 5 . 3 . 2̣ 1 6̣ 3 (5)
 6̣ 1 2 . 2 1 6̣ 5̣ 6̣ 1 2 . 2 1 6̣ 5̣
 3 2 . 3 2 . 1 2̣ 3 2 1 6̣ 2 1 6̣ (5) ||

Girisa, Palaran Laras Pelog Pathet Nem.

5 6 6 6 65 3 5 65
 Su - ka re - na jro - ning dri - ya
 5 6 i̇ i̇2̇ 6 3 35 32
 Sem-ba- dra ndhus-ta pu - sa - ka
 6 5 i̇2̇ 6 2 1 216 6̣
 Ka - li - ma - sa - da san - ja - ta
 2 1 2 3 2 1 216 6̣
 No - ra nda - dak min - dha kar - ya

5 5 56 2 3 5 56 5.3

A - num - pes pa - ra pan - da - wa

Srepeg, Laras Pelog Pathet Nem.

Buka : Kendang . . . ③

|| 5 3 5 3 5 2 3 5 6 5 6 5 3 6 3 ②
3 2 3 2 3 5 6 ⑤ 6 5 6 5 2 3 5 ③ ||

Duduk Wuluh, Palaran Laras Pelog Pathet Nem.

Mustakaweni :

ī 2̇ 2̇ 2̇ 2̇ 2̇ 3̇ 2̇ī 6 6 6ī2̇ 2̇
He sa - tri - ya ha - ywa si - ra ku - ma - lung - kung

ī 2̇ 3̇ 2̇ī 6 5 5 35.6.53

Mu-rang ta - ta ku - ma - wa - ni

3̇ 2̇ 3̇ ī 6 5 1.653 2.1

Ba - ya wus pra - wi - ra tu - hu

Priyambada :

3 5 5 5 6 1̇2̇ 5 35.6.53

Lah ta ma - ra nung - kul a - ris

1 1 121 6̇ 3 5 565 3.2

Yen tar ar - sa te - keng ka - yon

Srepeg Lasem, Laras Pelog Pathet Nem.

|| 3 2 3 2 3 5 6 (5)
 6 5 6 5 2 3 5 (3)
 5 3 5 3 5 2 3 (5) 6 5 6 5 3 6 3 (2) ||

Suwuk : Peralihan ke Ketawang 6 5 3 (2)

Martapura, Ketawang Laras Pelog Pathet Nem.

|| . 1 2 3 2 1 2 6̇ 3 5 6 5̇ 3 2 1 (2) ||

Ngelik :

6 6 . . 6 6 5 6̇ 2̇ 1̇ 6 5̇ 3 2 1 (2)
 5 6 5 4 2 1 2 6̇ 3 3 6 5̇ 3 2 1 (2)
 . 1 2 3 2 1 2 6̇ 3 3 6 5̇ 3 2 1 (2)
 . 1 2 3 2 1 2 6̇ 2 2 . . 2 2 3 (2)
 . 1 2 3 2 1 2 6̇ 3 5 6 5̇ 3 2 1 (2) ||

Sampak, Laras Pelog Pathet Nyamat, Peralihan ke Laras Slendro Pathet Manyura.

Buka : . . . (2)

|| 2 2 2 2 3 3 3 3 1 1 1 (1)
 1 1 1 1 2 2 2 2 6 6 6 (6)
 6 6 6 6 3 3 3 3 2 2 2 (2)

Slendro

Sampak, Laras Slendro Pathet Manyura.

\parallel 2 2 2 2 3 3 3 3 1 1 1 ①
 1 1 1 1 2 2 2 2 6 6 6 ⑥
 6 6 6 6 3 3 3 3 2 2 2 ② \parallel
 .
 Suwuk : 2 2 2 ②

Peralihan ke Ayak-ayak : 6 5 3 ②

Ayak-ayakan, Laras Slendro Pathet Manyura.

. 3 . 2 . 3 . 2 . 5 . 3 . 2 . ①
 2 3 2 1 2 3 2 1 3 5 3 ②
 3 5 3 2 5 3 5 ⑥
 5 3 5 6 5 3 5 6 5 3 2 3 6 5 3 ②
 3 5 3 2 3 5 3 2 5 3 2 3 2 1 2 ①
 Suwuk : 1 1 2 1 3 2 1 ⑥

Branta Mentul, Ketawang Laras Slendro Pathet Manyura.

. . . ⑥
 \parallel 3 2 3 . 3 2 6 1 6 1 2 3 2 1 2 ⑥ \parallel

Ngelik :

. 1 3 2 6 1 3 2̂ 6 1 2 3̂ 5 6 5 ③
 i i . . i 2̂ 6 5̂ 3 3 . 5̂ 6 3 5 ⑥

5 5 . . i 6 5 3̂ 2 1 2 3̃ 2 1 2 ⑥ ||

Tembang Pasrah

6 6 6 6 3 3 3.5 3.2

Pri-yam - ba - da wong a si - git

2 2 2 5.6 5 5.3 3.56 6

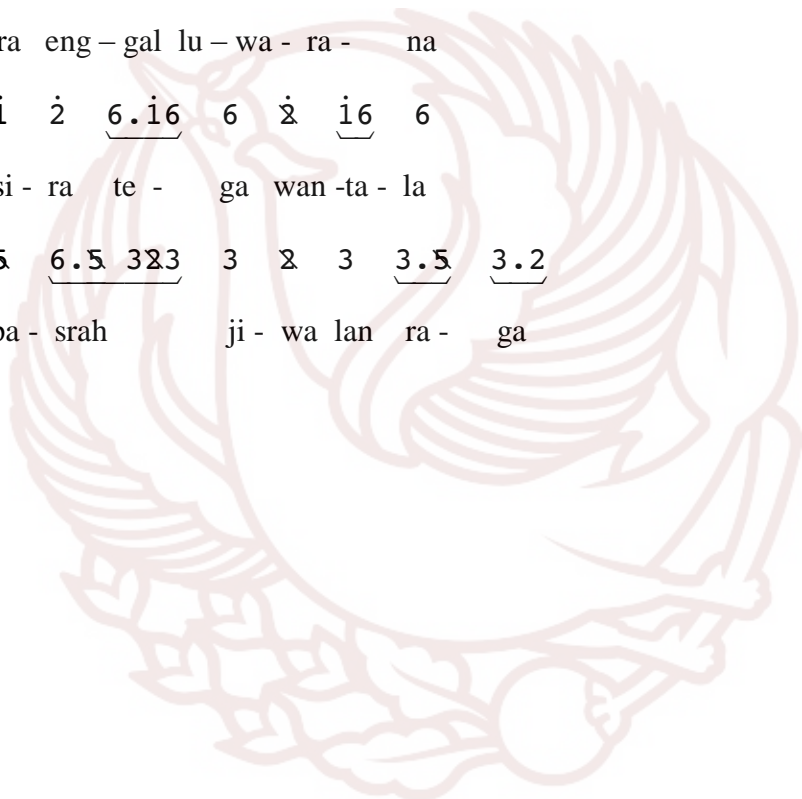
Ma - ra eng - gal lu - wa - ra - na

6 i 2̇ 6.i6 6 2̇ i6 6

Ywa-si - ra te - ga wan -ta - la

3 5 6.5 323 3 2 3 3.5 3.2

Sun-pa - srah ji - wa lan ra - ga



Gerongan dan Cakepan

Martapura, Ketawang Laras Pelog Pathet Nem.

.6 i2 .i23 656 5 . 6.5 3.2 35

An - dhe lir kan - ta - ka

. . 65 4 542 1.21 6 . .3 356 5 . 6.5 323 2

ba - bo lir kan - ta - ka

. . 12 3 .23 1.21 6 . .3 356 5 . 6.5 323 2

Kang geg meng - gak te - ken ja - ja

. 121 6 . .2 2 2 . 2 123 2

Ba - bo sang lir ret - na

. .12 3 .23 1.21 6 . . 3 356 5 .6.5 323 2

Mre - pe - gi a - wa - wang as - ta

Branta Mentul, Ketawang Laras Slendro Pathet Manyura.

. . 6 1 23 3 .5 2 . 3 6 1 23 3 .5 2

Yam yam ti - lam dhuh mas - ing - sun

. . 5 6 i2 6 i65 3 i . i i .6 6 i2 i

Je - ji - mat - ing ti - lam sa - ri

. . . . i i .i 2 . 3 35 2 .3 i2 6 565

Ku - ma - la - ning jro - pa - pre - man

3 . . . 3 3 .3 5 . 6 6 6 .5 5 6i 6

ma - nis ma - nis ing - ji - nem - mrik

5 . . . 5 5 $\overline{.5}$ $\overline{6 . i}$ $\overline{i2}$ $\overline{6 .i}$ $\overline{5 65}$ 3
 Me -ma - lat nga - nyut war - da -ya

. . 2 $\overline{1 .2}$ $\overline{2 .3}$ $\overline{3 5 6}$ $\overline{25}$ $\overline{3 .2}$ $\overline{1 21}$ 6
 Ing dri - ya lu- men - tar kin - tir



GENDHING BEKSAN

SRIKANDI CAKIL

Greget Saut, Ada-ada (Srambahan) Laras Slendro Pathet Sanga

ḡ ḡ ḡ ḡ ḡ ḡ ḡ.i i.ḡ

Dha - sar wa - ni - ta tam - ta - ma

i i i i i i.65 5 ḡ

De - wi wa - ra Sri - kan - dhi, O

i i i i i i.65 5

Sa - yek - ti trah pra - ju - rit

1 1 1 1 1 1 1 1

Kro - dha - nya ang - ge gi - ri - si

2 2 2 2 2 2 216 6 1

Lim-pat o - lah ing san - ja - ta, O

Sra - na Num - pes dur ang - ka - ra

Srepeg, Laras Slendro Pathet Sanga.

Buka : Kendhang . . . ⑤

|| 6 5 6 5 2 3 2 ①

2 1 2 1 3 2 3 2 5 6 i ⑥

i 6 i 6 2 1 2 1 3 5 6 ⑤

6 5 6 5 3 2 1 ② 3 2 3 2 3 5 6 ⑤ ||

Suwuk 3 2 3 ⑤

Palaran Durma

Jejer Janma

Dadya Putrining Narendra

Olah kridaning jurit

Angreksa negara

Mrih ywananing kawula

Kumedah oncat nagari

Ngupadi srana

Mugi prang tan dumadi

Srepeg sanga

Gantungan :

|| . 1 1 5 . 1 1 5 . 2 2 1 . 2 . ⑤ ||

Mantram

Mugyantuk jati nugroho

Yuwana pancala radya

Kalis nir ing sambekala

Sirna sakehing rubeda

Sirna sakehing rubeda

Lancaran Slebrak :

Buka : . . . ⑤

|| . . 3 5 3 5 3 5 3 5 . 6 . ①

. 6 2 . 6 1 . 6 2 . 6 1 . 6 . ⑤ ||

Srepeg Sanga – Suwuk

Tepleg , Ketawang Laras Slendro Pathet Sanga

Buka : 2 2 1 6̣ 5̣ 2 6̣ 2 1 6̣ 5̣ 3̣ ⑤

2 1 2 . 2 1 6̣ 5̣ 2 6̣ 2 1 2 6̣ 3̣ ⑤

|| 2 1 2 . 2 1 6̣ 5̣ i i . 5 6 i 2̣ ①

Ngelik :

. . i . 2̣ 6̣ i 2̣ . 2̣ i 6̣ 2̣ i 6̣ ⑤

. . 5 6 i 6 5 2 3 5 3 2 1 6̣ 3̣ ⑤

2 2 . . 2 2 3 5 2 6̣ 2 1 2 6̣ 3̣ ⑤ ||

Srepeg, Laras Slendro Pathet Sanga

Suwuk

Ada-ada jugag, Laras Slendro Pathet Sanga

1 1 1 1 1 1 1 1 1 1 1 1 1 1

Bu- mi gon- jang-gan- jing la - ngit ke- lap ke - lap ka - ton

2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 16̣ 6̣ 1

Lir -kin-ca -nging a - li - ri sang -ma- weh gan - drung, O

Pathetan jugag, (instrumental) Laras Slendro Pathet Sanga

Ada-ada jugag, Laras Slendro Pathet Sanga

1 1 1 1 1 1 1 1 1 1 1 1

Bu -ta pan- da- wa ta - ta ga - ti wi - ya - sa

2 2 2 2 2 2 2 216 6 1

In - dri yak - sa - sa ra - ma - ru - ta, O

Srepeg Ngelik, Laras Slendro Pathet Sanga

Buka : . . . ⑤

6 5 6 5 2 3 2 1 5 6 2̇ i 3̇ 2̇ i 2̇ 3 5 6 ⑤

2 3 5 6 i 6 5 6 5 3 5 6 3 5 6 ⑤

6 5 6 5 i 6 5 6 5 i 5 2 5 3 2 ①

|| 2 1 2 1 3 2 3 2 5 6 i ⑥

i 6 i 6 2 1 2 1 3 5 6 ⑤

6 5 6 5 3 2 1 ②

3 2 3 2 3 5 6 5 6 5 6 5 2 3 2 ① ||

Sampak, Laras Slendro Pathet Sanga

Buka : . . . ⑤

|| 5 5 5 5 1 1 1 ①

1 1 1 1 2 2 2 2 6 6 6 ⑥

6 6 6 6 1 1 1 1 5 5 5 ⑤

5 5 5 5 2 2 2 ②

2 2 2 2 5 5 5 ⑤ ||

Suwuk : 5 5 5 ⑤

Gerongan dan Cakepan

Tepleg, Ketawang Laras Slendro Pathet Sanga

. . . . $\dot{1}$ $\dot{1}$ $\overline{\dot{1}\dot{2}}$ $\dot{1}$. . $\dot{2}$ $\underline{6\dot{1}}$ $\underline{\dot{1}\overline{6\dot{2}}}$ $\dot{2}$
 Mi - de - ring- rat a - nge - la - ngut
 Sa - yek - ti - ka la - mun - su - wung

. . . . $\dot{2}$ $\dot{2}$ $\overline{\dot{2}\dot{1}}$ $\underline{6\dot{1}\dot{2}}$ $\overline{\dot{2}\dot{3}}$ $\underline{\dot{1}\overline{\dot{2}}}$ $\underline{\overline{6\dot{1}}}$ $6\dot{5}$
 Le - la - na nja - jah ne - ga - ri
 Ta - ngeh mi - ri ba - kang war - ni

. . . . 5 5 $\underline{\overline{.5}}$ $\underline{6 . \dot{1}}$ $\underline{\overline{\dot{1}\dot{2}}}$ $\underline{6 . \overline{\dot{1}}}$ $5 . \underline{3}$
 Mu - beng te - pi - ning sa - mo - dra
 Lan si - ra pe - pu - jan - ing wang

$\underline{2}$. $\underline{3}$ $\underline{5}$ $\underline{\overline{6\dot{1}}}$ $\underline{\overline{5 . 3}}$ $\underline{2\ 3\ 5}$ $\underline{\overline{13}}$ $2 .$ $\underline{\overline{6\dot{1}}}$ $\underline{6\dot{5}}$
 su - meng - ka ang - gra - ning wu - kir
 ma - na - wa dha - sar ing bu - mi

. . $2\ 2$. . $2\ 2$. . 6 $\underline{\dot{1}\overline{\dot{2}}}$ $\underline{\overline{6\dot{1}}}$ $6\dot{5}$
 A- ne - la- sak wa - na - wa - sa
 Mi- wah lu - hur ing a - ka - ra

. . 2 $\underline{6}$ $\underline{\overline{12}}$ $\underline{2 . 3}$ $1 . .$ $\underline{\overline{23}}$ $\underline{2 . \overline{1}}$ $\underline{\overline{6\dot{1}}}$ $\underline{6\dot{5}}$
 Tu - mu - run - ing jru - ang - tre - bis
 Tu - win jro - ning ja - la ni - dhi

Pathetan Jugag, (Instrumental) Laras Slendro Pathet Sanga

GENDHING BEKSAN

ADANINGGAR KELASWARA

Greget saut, Ada-ada (Srambahan) Laras Slendro Pathet Sanga

$\dot{2}$ $\dot{2}$ $\dot{2}$ $\dot{2}$ $\dot{2}$ $\dot{2}$ $\underline{\dot{2}.i}$ $\underline{i.\dot{2}}$
Tu- hu mus ti ka ning pra ju rit
 i i i i i i $\underline{i.65}$ 5 $\dot{2}$
A - da - ning - gar Pu- tri ci na O . . .
 i i i i i i $\underline{i.65}$ 5
Nra - jang Om - bak - ing Sa - mo - dra
1 1 1 1 1 1 1 1
Wus go - long ge - leng - ing Se - dya
2 2 2 2 2 2 $\underline{2.16}$ $\underline{6}$ 1
Ngu-pa - di wong a - gung Ja-yengra-na O

Srepeg, Laras Slendro Pathet Sanga

Buka : . . . (5)
|| 6 5 6 5 2 3 2 (1)
2 1 2 1 3 2 3 2 5 6 i (6)
i 6 i 6 2 1 2 1 3 5 6 (5)
6 5 6 5 3 2 1 (2)
3 2 3 2 3 5 6 (5) ||

Sirep, Tembang Asmaradana

Gegarane wong akrami

Dudu bandha dudu rupa

Amung ati pawitane

Luput pisan, kena pisan

Yen gampang, luwih gampang

Yen angel, angel kalangkung

Tan kena tinumbas arta

Suwuk, menuju ke peralihan ladrang 5 3 2 (1)

Gandasuli, Ladrang Laras Slendro Pathet Sanga

. 5 . 6 . 2 . 1̂ . 5 . 6̂ . 5 . 6̂

. 5 . 6 . 3 . 5̂ . 2 . 1̂ . 2̇ . (1̂)

|| . 3̇ . 2̇ . 6 . 5̂ . 1̇ . 6̂ . 5 . 6̂

. 5 . 6 . 3 . 5 . 2 . 1̂ . 6̇ . (5̂)

. 1 . 2 . 6̇ . 5̂ . 1̇ . 6̂ . 3 . 2̂

. 3 . 2 . 3 . 2̂ . 3 . 1̂ . 6̇ . (5̂) ||

Ngelik : . 2̇ . (1̂)

. 1 . 2 . 6 . 5 . 1̇ . 6̂ . 3 . 2̂

. 5 . 6 . 3 . 5 . 2 . 1̂ . 2̇ . (1̂) ||

Kedhu, Lancaran Laras Slendro Pathet Sanga.

|| . 6 . 5 . 6 . 3 . 6 . 3 . 6 . ⑤
 . 6 . 5 . 6 . 3 . 6 . 3 . 6 . ⑤
 . 6 . 5 . 6 . 2 . 6 . 2 . 6 . ①
 . 6 . 1 . 6 . 2 . 6 . 2 . 6 . ①
 . 6 . 1 . 6 . 2 . 6 . 3 . 6 . ⑤ ||

Gambuh, Palaran Laras Slendro Pathet Sanga

i i i 6 6i 5 i.6565
 So - rak ra - me gu - mu - ruh
 2 2 23 2.1 i i 6 6i 5 i.6565
 Ma-wu- ra - han pin-dha mba- ta ru - buh
 1 6 5 2321 1 2 3 3 321 1235.653 165 1.653
 Sa - mya myat ing yu-da-ning wa-no - dya ka - lih
 1 1 1 1 2 6 5 2.321
 Sa - mi - wi mes-thi ke - pla - yu

 1 2 3 3 3 235 23 2.1
 A - neng ma-dya-ning pa - lu - gon

Sampak, Laras Slendro Pathet Sanga

Buka : . . . ①
 || 1 1 1 1 2 2 2 2 6 6 6 ⑥

6 6 6 6 1 1 1 1 5 5 5 (5)

5 5 5 5 2 2 2 (2)

2 2 2 2 5 5 5 (5) 5 5 5 5 1 1 1 (1) ||

Suwuk : 5 3 2 (1)

Tembang Maskumambang

5 6i i i i i i i 23 i2i 65
 Duh-a- duh - ka - ya pa- ran a- wak ma - mi

i 23 3 3 2 i2
 Ma- ra pri- yam- ba- da

6 5 ' 5 5 6 i2 653 21
 Eng-gal lu- wa- ra- na a- glis

1 2 3 ' 1 2 3 32 35
 Ywa-si- ra de- da- wa wi- rang

Srepeg Tlutur

(5)

|| 6 5 6 5 6 6 5 6 5 3 2 (3)

2 1 2 1 3 5 6 5 2 3 2 (1)

3 5 6 5 3 2 1 2 3 5 6 (5) ||

Suwuk : 6 5 6 5 3 2 3 (5)

Cakupan dan Gerongan

Gandasuli, Ladrang Laras Slendro Pathet Sanga

. . . . 6 6̄1̄ 1̄2̄ 2̇ . . 2̄3̄ 1̄.2̄ 6̄1̄ 6 5
 Pa - rab - e sang sma - ra ba - ngun
 Gar - wa sang - si - ndu - ra pra - bu
 Sem-bung la - ngu mung-gweng gu - nung
 2̇ 2̇ 2̄1̄ 6 . . 6 6.5 5 6̄1̄ 6
 Se - pat dom - ba ka - li o - ya
 Wi - ca - ra ma - wa ka - ra - na
 Ku - nir wis - ma kem - bang rek - ta
 6 6̄1̄ 1̄2̄ 2̇ . . 2̄3̄ 1̄.2̄ 6̄1̄ 6 5
 A - ja do - lan lan wong - pri - ya
 A - ja do - lan lan wa - ni - ta
 A - ja nggu - gu u - jar i - ra
 . . 6 1̄ 65 23 2 1 . . 23 2 . 61 6 5
 Ge - ra meh - no - ra pra - sa - ja
 Pra - nya - ta a - sring ka - tar - ka
 Wong la - nang sok a - sring ci - dra